

**DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH NOVEL *PADA SENJA*  
*YANG MEMBAWA MU PERGI* KARYA BOY CANDRA  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**TESIS**



**Disusun oleh:**

**HARIYADI, S.Pd**

NIM. 24062101009

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA  
TAHUN 2025**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH PADA NOVEL "PADA  
SENJA YANG MEMBAWA MU PERGI" KARYA BOY  
CANDRA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan  
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Disusun oleh:**

**HARIYADI, S.Pd**

**NIM. 24062101009**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA  
TAHUN 2025**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis oleh Hariyadi NIM. 24062101009 , dengan judul *Dinamika Psikologis Tokoh Pada Novel "Pada Senja Yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra* , telah memenuhi syarat untuk diberikan persetujuan guna dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

**Dr. H. Sariban , M.Pd**  
NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

**Dr. Ida Sukowati, M.Hum**  
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui,  
Ketua Prodi S2 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. H. Sariban, M. Pd.**  
NIDN. 0702096802

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Dinamika Psikologis Tokoh Pada Novel "Pada Senja Yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra*

Nama Mahasiswa : Hariyadi

NIM : 24062101009

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal  
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.** .....Ketua  
NIDN. 0722106901

**Dr. H. Sariban, M.Pd.** .....Sekertaris  
NIDN. 0702096802

**Dr. H. Sariban, M.Pd.** ..... Penguji I  
NIDN. 0702096802

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.** ..... Penguji II  
NIDN. 0722106901

*Mengetahui,*  
Direktur Pascasarjana

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**  
NIDN. 0722106901

**SURAT PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hariyadi  
NIM : 24062101009  
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl.Monginsidi Gg.1 No.49 Desa Sukorejo –  
Bojonegoro – Jawa Timur

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul ***Dinamika Psikologis Tokoh Pada Novel "Pada Senja Yang Membawa Mu Pergi"*** ***Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra*** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Hariyadi  
NIM : 24062101009

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh novel “Pada Senja yang Membawa Mu Pergi” karya Boy Candra : kajian psikologi sastra serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi tokoh tokoh dalam novel dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego serta solusi konflik batin menurut Johnson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh novel “Pada Senja yang Membawa Mu Pergi” karya Boy mengalami dinamika psikologis yang kompleks yang berhubungan dengan cinta, persahabatan dan perjuangan hidup, yang ditandai dengan perubahan emosi, perenungan batin, dan proses penerimaan. Selain itu, ditemukan pula nilai-nilai pendidikan karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keteguhan hati yang ditampilkan dalam perilaku tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya menyajikan cerita fiksi semata, melainkan juga memberikan gambaran mendalam tentang psikologi manusia dan pesan moral yang edukatif bagi pembaca.

**Kata Kunci: dinamika psikologis, kehilangan, pendidikan karakter, psikologi sastra, psikoanalisis.**

## ABSTRACT

his study aims to examine the psychological dynamics of the main character in the novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" by Boy Candra: a literary psychology study as well as the character education values embedded within it. This research uses a literary psychology approach with a descriptive qualitative method. Data in the form of narrative excerpts, dialogues, and descriptions of the main character are analyzed using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes the id, ego, and superego, as well as Johnson's conflict resolution model. The research findings show that the main character in the novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" by Boy Candra experiences complex psychological dynamics related to love, friendship, and life struggles, marked by emotional shifts, inner reflection, and the process of acceptance. Additionally, character education values such as patience, responsibility, and resilience are found in the behavior of the character. This study demonstrates that the novel not only presents a fictional story but also offers a profound insight into human psychology and conveys educational moral messages to readers.

**Keywords: psychological dynamics, loss, character education, literary psychology, psychoanalysis.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Dinamika Psikologis Tokoh Pada Novel "Pada Senja Yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra”* sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Tesis ini merupakan hasil dari proses pembelajaran dan penelitian yang cukup panjang, yang tidak lepas dari berbagai tantangan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Dr. Ida Sukowati, M.Hum., selaku Pembimbing I, atas segala bentuk bimbingan, arahan, serta perhatian yang diberikan selama penulis menyusun tesis ini. Beliau dengan sabar telah meluangkan waktu, memberikan masukan yang sangat berarti, serta membimbing penulis agar tetap fokus dan terarah dalam penelitian.

2. Dr. H. Sariban, M.Pd., selaku Pembimbing II dan Ketua Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas segala kemudahan, perhatian, serta fasilitas yang diberikan selama masa studi hingga penyusunan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.
4. Karyawan dan staf administrasi Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan yang telah memberikan pelayanan yang ramah, cepat, dan tanggap terhadap berbagai kebutuhan akademik maupun administratif penulis.
5. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024/2025 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Kebersamaan, kerja sama, diskusi, serta saling mendukung selama perkuliahan menjadi pengalaman yang tak ternilai.
6. Keluarga besar penulis, terutama Istri tercinta dan anak-anak, yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti serta yang menjadi sumber semangat dan kebahagiaan penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan studi.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia akademik maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Lamongan, Mei 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	VI
ABSTRAK .....	VII
ABSTRACT .....	VIII
KATA PENGANTAR .....	IX
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
Manfaat Teoretis .....	6
Manfaat Praktis .....	9
E. Definisi istilah .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Penelitian yang Relevan .....	20
B. Kajian Teori Dan Landasan Teori .....	25
1. Kajian teori .....	25
a. Dinamika Psikologi.....	25
b. Psikologi sastra .....	29
c. Novel.....	33
1) Unsur Intrinsik dalam Novel.....	35
2) Unsur Ekstrinsik dalam Novel.....	48
2. Landasan Teori .....	52
a. Cinta.....	53
b. Persahabatan .....	55
c. Perjuangan Hidup.....	56
C. Kepengarangan Boy Candra .....	58
1. Tema Utama: .....	60

2.	Gaya Penulisan: .....	61
3.	Pengaruh dan Kontribusi: .....	61
D.	Kerangka Berpikir.....	62
1.	Psikologi Sastra.....	63
2.	Novel sebagai Representasi Realitas Psikologis.....	64
3.	Dinamika Psikologi Tokoh (Teori Albertine Minderop) .....	64
4.	Fokus Dinamika: Cinta, Persahabatan, Perjuangan Hidup .....	65
a.	Cinta.....	65
b.	Persahabatan .....	66
c.	Perjuangan Hidup.....	66
5.	Temuan Penelitian.....	67
BAB III	METODE PENELITIAN.....	68
A.	Jenis Penelitian .....	68
B.	Metode Penelitian .....	69
C.	Data dan Sumber Data.....	69
1.	Data .....	70
2.	Sumber Data .....	71
D.	Teknik pengumpulan Data.....	71
1.	Baca .....	71
2.	Simak .....	72
3.	Catat .....	72
E.	Instrumen Penelitian .....	73
F.	Teknik Keabsahan Data .....	79
G.	Teknik Analisis Data .....	80
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	85
A.	Deskripsi Umum Novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi .....	86
1.	Sinopsis Singkat Novel .....	86
2.	Tema dan Pesan Moral .....	87
3.	Karakter dan Perkembangannya .....	87
4.	Latar Tempat dan Waktu.....	88
B.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	88
1.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Cinta .....	89
2.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Persahabatan .....	90

3.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Perjuangan Hidup .....	92
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....		94
A.	Kesimpulan.....	94
1.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Cinta .....	94
2.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Persahabatan .....	95
3.	Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Perjuangan Hidup .....	96
B.	Saran .....	97
1.	Saran untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .....	98
2.	Saran untuk Penelitian Lanjutan .....	98
3.	Saran untuk Keterlibatan Masyarakat.....	100
4.	Saran untuk Kebijakan Pendidikan .....	100
5.	Saran untuk Penulis dan Industri Sastra .....	101
C.	Implikasi Teori.....	101
DAFTAR PUSTAKA .....		108
LAMPIRAN I SINOPSIS.....		110
LAMPIRAN II KORPUS DATA .....		112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan atau pemikiran manusia yang bersifat pribadi, yang dapat berupa pengalaman, pemahaman, perasaan, ide, semangat, atau keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra ini, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan, merupakan hasil kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi (Astuti, 2016, hlm. 2). Karya sastra lahir dari imajinasi dan pengalaman hidup pengarang, yang menciptakan dunia rekaan yang dapat Putrikmati keindahannya oleh pembaca.

Karya sastra bernilai seni yang indah dalam banyak hal karena mengandung perpaduan yang harmonis antara bentuk, isi, dan cara penyampaiannya. Unsur bentuk utama dalam karya sastra adalah bahasa, yang di dalamnya juga dapat dikenali penggunaan permainan makna yang mendalam (Muhriani, 2017, hlm. 9). Sebagai hasil imajinasi, karya sastra mengandung nilai seni dan keindahan, menghibur, serta menyampaikan pesan pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman pembacanya.

Walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sebagai

contoh, novel sering kali mengangkat masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, seperti masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan banyak lagi. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, diharapkan tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga dapat memberikan pembelajaran dan pembentukan karakter bagi pembacanya.

Novel "Pada Senja yang Membawamu Pergi" karya Boy Candra diterbitkan oleh Gagas Media, menceritakan kisah cinta dan perjalanan hidup tokoh utama, Gian Arianto, seorang mahasiswa yang menghadapi berbagai tantangan. Novel ini menggambarkan sepasang kekasih yang berjanji untuk saling membahagiakan, namun cinta saja tidak cukup untuk menyatukan mimpi-mimpi mereka yang berbeda. Kenangan bersama muncul kembali, mengingatkan mereka akan perasaan yang pernah ada, meskipun mereka menyadari bahwa perasaan itu mungkin tidak akan pernah sama lagi. Secara keseluruhan, "Pada Senja yang Membawamu Pergi" adalah novel yang menghadirkan kisah cinta yang kompleks dan emosional, serta perjalanan hidup tokoh tokoh dalam yang penuh dengan perjuangan dan tantangan.

Dalam mengkaji suatu karya sastra, terutama novel, salah satu pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dapat dilihat sebagai fenomena psikologis yang menampilkan

aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam ceritanya (Endraswara, 2013, hlm. 96 ). Dengan pendekatan psikologi sastra, kita dapat menggali lebih dalam kepribadian atau watak para tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut.

Kepribadian tokoh dalam sebuah novel sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam novel "Pada Senja yang Membawamu Pergi," tokoh-tokohnya menunjukkan dinamika kepribadian yang terkait dengan cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam mengenai perubahan emosi, motivasi, serta tindakan yang diambil oleh tokoh tokoh novel dalam menghadapi berbagai konflik batin.

Salah satu elemen menarik dari penelitian ini adalah bagaimana pengarang menggambarkan dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam novel ini. Kepribadian dan konflik batin yang dialami oleh tokoh tokoh novel berhubungan erat dengan tema-tema universal yang sering dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, novel ini memberikan wawasan mengenai bagaimana seseorang dapat berkembang dan menghadapi tantangan hidup melalui perjalanan emosional yang penuh dengan perubahan.

Selain menyajikan psikologi tokoh, karya sastra juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam perilaku tokoh-tokohnya. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan karakter positif pada individu (Suprayitno, 2020, hlm. 5). Dalam konteks ini, novel "Pada Senja yang Membawamu Pergi" mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam mengatasi perasaan, perjuangan hidup, dan hubungan interpersonal.

Dengan bahasa yang mudah dimengerti dan karakter yang kuat, novel ini berhasil menyampaikan kisah cinta yang penuh dengan tantangan, baik dalam konteks hubungan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema "Dinamika Psikologis Tokoh Novel 'Pada Senja yang Membawa Mu Pergi' Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra," untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada tokoh tokoh novel dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan tema cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1. Bagaimanakah dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan cinta menurut kajian psikologi sastra?**

2. **Bagaimanakah dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan persahabatan menurut kajian psikologi sastra?**
3. **Bagaimanakah dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan perjuangan hidup menurut kajian psikologi sastra?**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui dinamika psikologis pada tokoh dalam novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" karya Boy Candra yang berhubungan dengan cinta menurut kajian psikologi sastra.
2. Mengetahui dinamika psikologis pada tokoh dalam novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" karya Boy Candra yang berhubungan dengan persahabatan menurut kajian psikologi sastra.
3. Mengetahui dinamika psikologis pada tokoh dalam novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" karya Boy Candra yang berhubungan dengan perjuangan hidup menurut kajian psikologi sastra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

## **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai dinamika psikologis kepribadian pada tokoh yang berhubungan dengan cinta, persahabatan dan perjuangan hidup dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra sehingga dapat memberi manfaat pada perkembangan karya sastra di Indonesia.

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dan memperluas kajian psikologi sastra, khususnya dalam mengaplikasikan teori dinamika psikologi pada tokoh-tokoh fiksi dalam novel. Pendekatan ini bukan hanya merekonstruksi pengalaman batin tokoh sastra, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas kondisi psikologis manusia secara umum. Terdapat tiga aspek tematik yang dikaji dan menjadi bagian dari penguatan konsep teoritis, yaitu:

### **a. Penguatan Konsep Dinamika Psikologis yang Berhubungan dengan Cinta**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori dinamika psikologi yang berkaitan dengan aspek **emosi dan relasi interpersonal dalam konteks cinta**. Melalui analisis tokoh utama yang mengalami berbagai bentuk cinta—baik cinta romantis, cinta yang tidak terbalas, maupun cinta yang diwarnai luka—penelitian ini menunjukkan

bagaimana konflik batin berkembang ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam relasi afektif.

Teori psikoanalisis Freud yang memetakan struktur kepribadian dalam *id*, *ego*, dan *superego* dapat diperkaya melalui temuan ini. Cinta sebagai dorongan naluriah (*id*) seringkali berbenturan dengan kontrol moral (*superego*) dan kenyataan rasional (*ego*). Penelitian ini memberikan gambaran rinci bagaimana tokoh sastra menavigasi pertentangan tersebut, serta menampilkan manifestasi emosional seperti rasa kecewa, posesif, pengorbanan, hingga penyangkalan.

Kontribusi ini memperkuat teori bahwa dinamika cinta dalam sastra tidak hanya bersifat romantis atau simbolik, tetapi juga kompleks dan berlapis secara psikologis, yang dapat dianalisis secara sistematis dalam kerangka psikologi sastra.

#### **b. Penguatan Konsep Dinamika Psikologis yang Berhubungan dengan Persahabatan**

Persahabatan sebagai relasi sosial yang lebih longgar daripada cinta romantis ternyata juga menyimpan potensi konflik batin yang besar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika persahabatan dalam novel tidak hanya bersifat suportif, tetapi juga menjadi sumber kecemasan, kebingungan nilai, hingga krisis identitas saat terjadi pengkhianatan, ketidaksinkronan ekspektasi, atau hilangnya kepercayaan.

Dalam teori dinamika psikologi, hubungan sosial seperti persahabatan memengaruhi pembentukan dan perkembangan *ego*—yakni bagian dari kepribadian yang berupaya menyesuaikan diri terhadap realitas sosial. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *ego* tokoh sastra bisa mengalami tekanan berat ketika harus menengahi antara nilai moral (*superego*) dan dorongan emosional seperti kekecewaan atau kemarahan (*id*), bahkan ketika konflik muncul dari sahabat sendiri.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperluas konsep dinamika psikologi dalam konteks hubungan sosial non-romantis, yang selama ini kurang banyak ditelaah secara mendalam dalam kajian psikologi sastra.

### **c. Penguatan Konsep Dinamika Psikologis yang Berhubungan dengan Perjuangan Hidup**

Konflik tokoh terkait perjuangan hidup (*life struggle*) memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman tentang **mekanisme pertahanan diri (defense mechanism)**, konsep resilien, dan proses adaptasi psikologis dalam teori psikoanalisis. Tokoh yang menghadapi kehilangan, kegagalan, atau tekanan hidup ekstrem menjadi representasi literer dari individu yang mengalami tekanan psikologis dalam realitas.

Melalui narasi sastra, pembaca dapat menyaksikan proses *internal coping* tokoh, mulai dari perasaan putus asa, pelarian dari kenyataan, hingga

proses rekonstruksi makna hidup. Proses ini memperlihatkan bagaimana *ego* tokoh berusaha menyeimbangkan dorongan instingtif (*id*) dan norma sosial (*superego*) dalam situasi krisis eksistensial.

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa perjuangan hidup dalam sastra merupakan medium efektif untuk menelusuri dinamika psikologis karakter secara utuh dan nyata. Tokoh fiksi dapat menjadi prototipe manusia nyata dalam menghadapi tekanan, yang memperkaya khasanah teori dinamika psikologis dalam sastra dan dapat dikaji sebagai studi kasus berbasis teks.

### **Manfaat Praktis**

Secara Praktis, hasil penelitian sebagai bentuk apresiasi bagi kalangan mahasiswa/i dan pelajar. Selain itu, bagi penulis sendiri penelitian ini digunakan untuk menambah pengalaman bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya. Serta secara luas penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dalam membuka wawasan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam ranah kajian psikologi sastra, tetapi juga memiliki nilai manfaat praktis yang nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan, di antaranya:

### **a) Bagi Peneliti**

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi wahana untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi dalam melakukan analisis psikologi sastra, khususnya terkait dengan dinamika psikologis tokoh dalam karya fiksi. Melalui penerapan teori psikoanalisis Freud dan model konflik batin menurut Johnson, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menafsirkan narasi sastra dari sudut pandang psikologi, sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menulis karya ilmiah secara sistematis, argumentatif, dan kritis. Penelitian ini juga dapat menjadi bekal dan referensi untuk penelitian lanjutan dengan objek, pendekatan, atau teori yang serupa.

### **b) Bagi Pengajar**

#### **1) Bahasa Indonesia**

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA maupun perguruan tinggi sebagai contoh konkret penerapan kajian sastra dalam pembelajaran. Hasil analisis dinamika psikologis tokoh dalam novel ini dapat digunakan sebagai **media ajar kontekstual** yang menggabungkan aspek kebahasaan dengan pemahaman terhadap isi dan nilai kehidupan dalam teks. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengajak siswa berdiskusi secara kritis dan reflektif terhadap bacaan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada

aspek teknis kebahasaan, tetapi juga pada pemaknaan isi teks secara mendalam.

## **2) Sastra Indonesia**

Bagi pengajar mata kuliah atau mata pelajaran Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memperkaya bahan ajar khususnya pada topik psikologi sastra, analisis tokoh, serta nilai-nilai moral dan karakter dalam karya sastra. Pengajar dapat mengintegrasikan hasil kajian ini ke dalam kegiatan perkuliahan atau diskusi kelas untuk melatih mahasiswa melakukan pembacaan sastra secara kritis dan teoritis. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan modul ajar yang mengedepankan pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi.

## **c) Bagi Pembaca**

Bagi pembaca umum, khususnya generasi muda dan penggemar karya sastra populer, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan tentang bagaimana pengalaman psikologis tokoh-tokoh dalam novel merepresentasikan realitas psikologis yang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat belajar memahami konflik batin, proses pemulihan emosi, serta nilai-nilai karakter seperti kesabaran, keberanian, dan keikhlasan dari tokoh-

tokoh dalam novel. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi bahan bacaan hiburan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran reflektif yang memperkaya pengalaman batin pembaca.

## **E. Definisi istilah**

Untuk memastikan kejelasan dan kekonsistenan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi istilah-istilah kunci yang menjadi landasan analisis dinamika psikologis tokoh dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra. Definisi ini mencakup konsep teoretis dari psikologi sastra, psikoanalisis, dan antropologi budaya, serta istilah kontekstual yang relevan dengan tema cinta, persahabatan, perjuangan hidup, dan pendidikan karakter dalam konteks budaya Indonesia, khususnya Minangkabau.

### **1. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi aktivitas kejiwaan, baik dari perspektif pengarang, tokoh, maupun pembaca. Menurut Minderop (2016), psikologi sastra menelaah aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perilaku, motivasi, dan konflik batin tokoh fiktional, yang mencerminkan pengalaman manusia secara umum. Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk menganalisis dinamika

kejiwaan tokoh utama, Gian Arianto, dengan fokus pada interaksi antara id, ego, dan superego (Freud) serta proses resolusi konflik batin (Johnson), dalam konteks budaya Minangkabau.

## 2. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis merujuk pada perubahan, pertentangan, dan perkembangan aspek kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra, yang terwujud melalui konflik batin, gejala emosional, dan proses adaptasi terhadap situasi tertentu (Minderop, 2016). Dalam penelitian ini, dinamika psikologis dianalisis melalui tiga aspek tematik: cinta (konflik afektif dan emosional), persahabatan (dukungan sosial dan identitas kolektif), dan perjuangan hidup (resiliensi dan adaptasi eksistensial), dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud dan model solusi konflik Johnson, dihubungkan dengan nilai budaya seperti gotong royong dan keikhlasan.

## 3. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah teori psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang menjelaskan struktur kepribadian manusia melalui tiga komponen: id (dorongan naluriah yang bersifat instingtif), ego (penengah antara id dan realitas eksternal), dan superego (nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi) (Minderop, 2016). Dalam konteks penelitian ini, psikoanalisis digunakan untuk mengidentifikasi

konflik batin tokoh utama, Gian Arianto, dalam menghadapi tantangan cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup, serta bagaimana ketiga komponen kepribadian ini berinteraksi untuk membentuk pola perilaku dan resolusi konflik.

#### 4. Id

Id adalah komponen kepribadian dalam teori psikoanalisis Freud yang mewakili dorongan naluriah, seperti keinginan instingtif untuk cinta, kebahagiaan, atau pelarian dari rasa sakit, yang beroperasi di alam bawah sadar (Minderop, 2016). Dalam novel ini, id terlihat dalam ketergantungan emosional Gian Arianto terhadap Kaila (misalnya, hal. 51: "Tanpamu, aku merasa hancur."), yang mencerminkan dorongan naluriah untuk mempertahankan hubungan cinta tanpa mempertimbangkan realitas.

#### 5. Ego

Ego adalah bagian kepribadian yang bertindak sebagai penengah antara id dan realitas eksternal, menggunakan penalaran dan pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan dorongan naluriah dengan tuntutan lingkungan (Minderop, 2016). Dalam penelitian ini, ego terwujud dalam upaya Gian Arianto untuk mengatasi konflik batin melalui refleksi dan dukungan sosial dari sahabatnya, seperti dalam

kutipan halaman 21: "Sahabatku selalu ada saat aku jatuh," yang menunjukkan peran ego dalam adaptasi sosial.

#### 6. Superego

Superego adalah komponen kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan aturan budaya yang diinternalisasi individu (Minderop, 2016). Dalam novel ini, superego terlihat dalam sikap Gian Arianto yang akhirnya merelakan kehilangan cinta demi kebahagiaan orang lain (hal. 254: "Cinta bukan tentang memiliki, tapi membahagiakan."), yang mencerminkan nilai budaya Minangkabau seperti keikhlasan dan pengorbanan.

#### 7. Konflik Batin

Konflik batin adalah ketegangan psikologis yang terjadi akibat pertentangan antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh, yang dapat memengaruhi emosi, motivasi, dan tindakan (Minderop, 2016). Dalam penelitian ini, konflik batin dianalisis melalui pengalaman Gian Arianto, seperti rasa bersalah atas kegagalan cinta (hal. 42: "Aku menyesal tidak bisa memenuhi janjimu.") dan krisis identitas dalam perjuangan hidup (hal. 121: "Siapa aku sebenarnya di tengah badai ini?"), dengan resolusi berdasarkan model Johnson.

#### 8. Solusi Konflik Batin (Model Johnson)

Menurut Johnson (dalam Minderop, 2016), solusi konflik batin melibatkan proses refleksi, penyesuaian nilai, dan transformasi diri untuk mencapai keseimbangan psikologis. Dalam penelitian ini, model ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Gian Arianto mengatasi konflik emosional melalui refleksi (misalnya, menerima kehilangan, hal. 44) dan dukungan sosial dari sahabat, yang menghasilkan transformasi menuju ketahanan dan penerimaan diri.

#### 9. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kesabaran, tanggung jawab, keteguhan hati, dan kesetiaan, pada individu melalui pendidikan formal atau informal (Suprayitno, 2020). Dalam penelitian ini, pendidikan karakter diidentifikasi melalui perilaku tokoh, seperti kesabaran Gian Arianto dalam menghadapi patah hati (hal. 254) dan kesetiaan dalam persahabatan (hal. 144: "Meski bertengkar, kami tetap bersama."), yang relevan dengan nilai budaya Minangkabau dan kebutuhan pendidikan pada 2025.

#### 10. Cinta

Cinta dalam konteks penelitian ini merujuk pada hubungan afektif yang melibatkan emosi intens, seperti kasih sayang, ketergantungan,

atau pengorbanan, yang memengaruhi dinamika psikologis tokoh (Minderop, 2016). Dalam novel, cinta dianalisis melalui pengalaman Gian Arianto dengan Kaila dan Aira, yang menunjukkan konflik antara id (hasrat memiliki) dan superego (keikhlasan), dengan nilai budaya Minangkabau seperti pengorbanan sebagai panduan moral (hal. 20: "Aku mencintaimu, tapi mimpi kita berbeda.").

#### 11. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan sosial yang didasarkan pada saling dukung, kepercayaan, dan solidaritas, yang berperan sebagai jaringan penyangga emosional (Minderop, 2016). Dalam penelitian ini, persahabatan dianalisis melalui interaksi Gian Arianto dengan Putri, Randi, dan Andre, yang mencerminkan nilai gotong royong Minangkabau sebagai mekanisme adaptasi sosial di lingkungan urban (hal. 21: "Sahabatku selalu ada saat aku jatuh.").

#### 12. Perjuangan Hidup

Perjuangan hidup merujuk pada usaha tokoh untuk menghadapi tantangan eksistensial, seperti kehilangan, tekanan keluarga, atau krisis identitas, yang memengaruhi perkembangan psikologis (Minderop, 2016). Dalam novel ini, perjuangan hidup Gian Arianto dianalisis melalui ketahanannya menghadapi kegagalan cinta dan tekanan

akademik (hal. 245: "Hidup ini penuh perjuangan, tapi ada harapan."), dengan nilai budaya ketabahan sebagai landasan.

### 13. Budaya Minangkabau

Budaya Minangkabau adalah sistem nilai, norma, dan tradisi masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, yang menekankan prinsip kolektivitas (*basamo*), keikhlasan, dan ketahanan dalam menghadapi perubahan sosial (Geertz, 1973). Dalam penelitian ini, budaya Minangkabau menjadi konteks antropologis untuk memahami dinamika psikologis tokoh, seperti gotong royong dalam persahabatan dan pengorbanan dalam cinta, yang tercermin dalam latar Padang dan simbolisme senja.

### 14. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai budaya Indonesia, termasuk dalam tradisi Minangkabau, yang menekankan kerja sama dan saling bantu dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto & Sulistyowati, 2019). Dalam novel ini, gotong royong terwujud dalam dukungan emosional sahabat Gian Arianto (hal. 144), yang membantu resolusi konflik batin dan mencerminkan mekanisme adaptasi sosial di tengah modernisasi.

## 15. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan atau tekanan psikologis, seperti kehilangan atau kegagalan, melalui adaptasi dan rekonstruksi makna hidup (Minderop, 2016). Dalam penelitian ini, resiliensi dianalisis melalui perjalanan Gian Arianto menuju penerimaan diri (hal. 149: "Setelah kehilangan, aku belajar bertahan."), yang diperkuat oleh nilai budaya ketabahan Minangkabau.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2019), dengan judul “Dinamika Kejiwaan Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh pada umumnya baik. Dinamika kejiwaan tokoh mengalami naik turun karena faktor internal dan eksternal. Dinamika kejiwaan Pak Alif semula tidak baik. Ia hampir tidak mengakui adanya Tuhan, pemarah dan frustrasi karena berbagai faktor. Perjalanan hidup Pak Alif dari buruk menjadi baik. Dinamika kejiwaan Nafisyah mampu mengatasi semua masalah mulai TK sampai Perguruan Tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alviiswari (2024), dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner”. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tokoh Sasana mengalami dinamika kepribadian. Terdapat stimulus yang membentuk kepribadian tokoh Sasana menjadi seorang waria. Kepribadian tokoh Sasana yang awalnya merupakan seorang waria menjadi lelaki sesuai kodratnya karena kembali dibentuk oleh keluarganya. Lingkungan bebas yang mengubah Sasana menjadi seorang waria juga dipengaruhi oleh pertemuannya dengan Cak Jek. Namun, pada

akhirnya tokoh Sasana lebih nyaman menjadi seorang waria hingga akhirnya Sasana ditangkap oleh polisi ketika sedang pentas di Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2019), dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Shack* Karya William P. Young (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian yang dinamis. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni faktor sosiologis dan faktor psikis. Pada dasarnya hal-hal yang dialami oleh tokoh utama terkait dengan permasalahannya dengan sang ayah semenjak ia kecil serta kekecewaannya terhadap Tuhan pasca insiden penculikan putri bungsunya yang bernama Missy. Dinamika kepribadian tokoh utama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: 1) insting kematian yang dialami tokoh utama beralih ke insting kehidupan setelah tokoh utama bertemu dengan Tuhan dan keluarganya, 2) kemarahan tokoh utama beralih menjadi kesabaran, ketaatan terhadap Tuhan, 3) faktor sosiologis menjadi faktor yang dominan mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh utama dibandingkan dengan faktor psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mangilo (2024), dengan judul “Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil analisis mengungkapkan aspek-aspek psikologi dan perubahan emosional yang terjadi pada karakter utama, seperti Ikal dan

teman-temannya, mengalami perkembangan psikologis yang signifikan sepanjang cerita. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel *Laskar Pelangi* tidak hanya merupakan cerita naratif yang kaya secara emosional tetapi juga menciptakan gambaran yang mendalam tentang kompleksitas psikologi manusia. Analisis psikologi sastra memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh sastra terhadap pemahaman kita tentang karakter manusia dan realitas kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur psikologi sastra dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sastra sebagai cermin kehidupan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2022), dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika kepribadian Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yaitu terdapat dinamika kepribadian Tania dibagi menjadi dua, yaitu naluri dan kecemasan. Naluri hidup dan naluri mati. Naluri hidup terdapat dua bagian, yaitu keinginan untuk makan dan libido, sedangkan naluri mati terdapat keinginan menyakiti orang lain. Kecemasan dibagi menjadi tiga yaitu kecemasan objektif berupa kekhawatiran terhadap kondisi Ananta yang sedang sakit, kecemasan neurotik berupa Tania merasa bersalah karena melupakan Ananta yang sedang dalam keadaan sakit, dan kecemasan moral berupa Tania merasa bersalah terhadap orang-orang yang sering tersakiti oleh sifatnya

Berdasarkan keseluruhan bagian dari dinamika kepribadian Tania yang paling mendominasi adalah kecemasan. Kecemasan Tania yang membuat beberapa dari tindakan naluri hidup tidak terlaksana. Kecemasannya juga memicu munculnya naluri mati.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ilham (2019)	Dinamika Kejiwaan Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah	Tokoh Pak Alif dan Nafisyah dalam novel	Tokoh menunjukkan dinamika kejiwaan naik-turun akibat faktor internal-eksternal, dengan transformasi dari buruk ke baik.
2	Alviiswari (2024)	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner	Tokoh Sasana dalam novel	Tokoh Sasana mengalami dinamika kepribadian dari waria ke lelaki, dipengaruhi lingkungan dan keluarga, namun kembali ke waria.
3	Fransiska (2019)	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Shack Karya William P. Young	Tokoh utama dalam novel	Tokoh menunjukkan perubahan dari insting kematian ke kehidupan, kemarahan ke kesabaran, dipengaruhi faktor sosiologis dan psikis.
4	Mangilo (2024)	Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata	Tokoh Ikal dan teman-temannya	Tokoh menunjukkan perkembangan psikologis signifikan, mencerminkan kompleksitas psikologi manusia dalam konteks pendidikan.
5	Apriansyah (2022)	Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati:	Tokoh Tania dalam novel	Tokoh menunjukkan dinamika kepribadian antara naluri hidup/mati dan kecemasan, dengan kecemasan mendominasi perilaku.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud		
6	Sari (2021)	Dinamika Psikologis Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka	Tokoh Zainuddin dan Hayati	Tokoh menunjukkan konflik batin akibat cinta terlarang, diselesaikan melalui adaptasi budaya Minangkabau seperti pengorbanan.
7	Purnomo (2017)	Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya	Karya sastra Jawa dan budaya lokal	Menunjukkan hubungan erat antara teks sastra dan budaya, dengan fokus pada representasi dan artikulasi budaya.
8	Sebayang et al. (2023)	A Comparative Analysis of Minahasa Folktales “Toar Lumimuut” and “Sigarlaki Limbat” Through World Literature Perspectives	Cerita rakyat Minahasa	Mengidentifikasi elemen budaya dan psikologis dalam cerita rakyat, menyoroti adaptasi budaya dalam narasi.
9	Kobis et al. (2023)	Lexical and Cultural Meaning Mitoni Tradition of Javanese Society in Plumbungan Village	Tradisi Mitoni dalam masyarakat Jawa	Mengungkap makna leksikal dan budaya dalam tradisi Mitoni, mencerminkan identitas kolektif Jawa.

## **B. Kajian Teori Dan Landasan Teori**

### **1. Kajian teori**

#### **a. Dinamika Psikologi**

Kajian dinamika psikologis dalam karya sastra merupakan bagian dari pendekatan interdisipliner antara ilmu psikologi dan sastra. Dalam pendekatan ini, karya sastra diposisikan sebagai representasi realitas batin manusia yang kompleks dan multidimensi. Karya sastra tidak hanya menampilkan narasi atau cerita yang bersifat fiktif, tetapi juga menjadi wadah eksplorasi terhadap kondisi psikologis para tokohnya yang dapat mencerminkan kondisi psikologis manusia pada umumnya. Dengan demikian, dinamika psikologis menjadi titik krusial dalam memahami karakter dan konflik yang muncul dalam karya sastra, khususnya novel.

Dinamika psikologis dalam konteks sastra merujuk pada perubahan, pertentangan, dan perkembangan aspek-aspek kejiwaan tokoh cerita, yang tampak dalam bentuk konflik batin, ketegangan emosional, gejolak pikiran, serta proses adaptasi terhadap lingkungan dan kejadian yang dialami. Menurut Minderop (2016), psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah karya sastra berdasarkan pertimbangan psikologis, baik dari sisi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Dalam hal ini, dinamika psikologis menjadi pusat perhatian untuk memahami bagaimana karakter tokoh dikonstruksi secara psikis dan bagaimana

tokoh-tokoh tersebut mengalami transformasi kejiwaan seiring berjalannya cerita.

Pendekatan ini berakar pada pemikiran bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia, termasuk aspek mental dan emosionalnya. Teori-teori psikologi, terutama psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, digunakan secara luas dalam menganalisis dinamika kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yakni id, ego, dan superego, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri. Id mewakili dorongan naluriah yang bersifat instingtif dan tidak sadar; ego bertindak sebagai penengah antara dorongan naluriah dan kenyataan eksternal; sedangkan superego mencerminkan nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi individu.

Ketika tokoh dalam sebuah novel mengalami dilema, tekanan emosional, atau konflik batin, maka ketiga aspek kepribadian ini saling bertarung dan menciptakan dinamika psikologis yang kompleks. Sebagai contoh, seorang tokoh yang terjebak antara keinginan pribadi dan tuntutan norma masyarakat dapat digambarkan tengah mengalami konflik antara id dan superego, sementara ego berusaha mencari solusi realistis. Kondisi seperti ini sering kali menjadi inti dari ketegangan

dramatik dalam cerita dan memperkuat karakterisasi tokoh yang bersangkutan.

Selain menggunakan teori Freud, analisis dinamika psikologis tokoh juga dapat diperluas dengan pendekatan dari tokoh-tokoh psikologi lainnya, seperti Carl Jung, Alfred Adler, atau Karen Horney, tergantung pada latar permasalahan yang diangkat dalam cerita. Dalam kasus ini, model solusi konflik batin yang ditawarkan oleh Johnson (dalam Minderop, 2016) juga sangat relevan, karena menjelaskan bagaimana individu dapat mengatasi konflik psikologis melalui proses refleksi, penyesuaian nilai, hingga transformasi diri.

Dalam karya sastra, dinamika psikologis tokoh tidak hanya ditampilkan melalui tindakan atau dialog, tetapi juga melalui narasi internal yang menyingkap proses berpikir, perasaan tersembunyi, dan pengambilan keputusan tokoh. Hal ini memberikan peluang bagi pembaca untuk masuk lebih dalam ke dalam dunia batin tokoh, serta memahami alasan di balik sikap atau perilaku mereka. Oleh karena itu, dinamika psikologis tidak hanya berperan dalam membangun karakter yang realistis dan kompleks, tetapi juga menyajikan nilai-nilai edukatif dan reflektif bagi pembaca.

Dinamika psikologis juga dapat dilihat sebagai cermin dari pengalaman manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam novel kerap digambarkan mengalami fase-fase psikologis yang menyerupai kehidupan pembaca, seperti rasa kehilangan, trauma, kebimbangan dalam mengambil keputusan, atau pertentangan antara emosi dan logika. Pengalaman ini menjadikan karya sastra sebagai medium terapeutik sekaligus media pembelajaran emosional, di mana pembaca dapat mengambil pelajaran moral dan psikologis dari kisah tokoh-tokohnya.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada dinamika psikologis tokoh dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra menjadi sangat relevan. Novel tersebut menggambarkan tokoh utama yang mengalami berbagai konflik emosional yang berkaitan dengan cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat menelusuri perubahan-perubahan emosi dan motivasi tokoh utama, serta memahami proses penyesuaian dirinya terhadap situasi-situasi sulit yang dihadapi.

Dengan demikian, kajian dinamika psikologis dalam karya sastra tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap tokoh, tetapi juga membantu memperluas wawasan tentang psikologi manusia secara umum. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan

ilmu sastra dan psikologi, serta memperkuat peran sastra sebagai media refleksi dan edukasi psikologis.

#### **b. Psikologi sastra**

Secara umum, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal serta pengaruhnya pada perilaku. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku (Minderop 2016). Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya tersebut melalui kejiwaan masing-masing. Inti dari teori psikoanalisis sastra ini menekankan pada subjek pengarang dengan mencari ketidaksadaran pengarang dan struktur jiwa pengarang (Nurhayati, 2012, hlm 7).

Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra, psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum psikologi diterapkan pada karya sastra; (4) pengarang dan latar belakang pengarangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi sastra (Wellek & Warren, 2016, hlm 12).

Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmunya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra.

Menurut Minderop (2016) mengemukakan bahwa mengatakan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Minderop, 2016, hlm 79). Menurut Minderop, (2016) mengemukakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti melalui analisis tokoh-

tokoh dan penokohan Scoot (Minderop 2016, hlm 79). Elemen sastra yang ditelaah adalah perwatakan para tokoh dalam beberapa cerita rekaan. Dari hasil telaah tersebut diamati bagaimana cara pengarang menyampaikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi. Perwatakan yang mana yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perwatakan dan problem psikologis yang dialami para tokoh kisahnya.

Kajian psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi kepribadian Sigmund Freud ataupun teori-teori psikologi lainnya bergantung pada karya sastra yang diteliti. Oleh karena itu teori yang dimanfaatkan dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka modelnya pun juga bersifat psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. Pertama, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. Kedua, menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Kajian psikologi sastra akan berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian manusia. Membagi struktur kepribadian manusia ke

dalam tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu ego, dan superego, merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit dan tidak nyaman (Minderop, 2016). Kepribadian ini berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar. Kepribadian ini bertugas memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif.

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Jiwa manusia menurut teori psikoanalisa memiliki tiga komponen, yaitu id, superego, dan ego. Psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh tokoh cerita tentunya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi yang sering disebut dengan

psikologi sastra. Pengkajian ini sangat penting dilakukan karena dengan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita dan bagaimana menyikapinya tentunya akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa melalui sebuah karya sastra kita dapat belajar dan berguru tentang kehidupan ini.

Psikologi sastra berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca.

### **c. Novel**

Novel sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif yang biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sama dengan

bahasa Latin. Menurut Nurgiyantoro (2015) mengemukakan bahwa secara harfiah kata novel berasal dari bahasa Itali novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Tarigan (2015) menyebutkan bahwa kata novel berasal dari kata Latin novellus yang dituturkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nugiyantoro (2015) menyebutkan bahwa unsur-unsur sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu sisamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini ialah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

## 1) Unsur Intrinsik dalam Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra yang membentuk struktur internal cerita. Unsur ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembuatan cerita fiksi dan sering kali menjadi dasar analisis dalam karya sastra. Berikut adalah beberapa unsur intrinsik yang umum dalam novel:

### a) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna dan pengalaman kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna dan pengalaman kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Pengertian tema secara sederhana menurut Sayuti adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar dari suatu cerita, wujud dari tema dalam karya fiksi itu sendiri biasanya, berpangkal tindak atau motif yang dilakukan oleh tokoh pada cerita tersebut. Menurut Stanton, tema memberikan kekuatan dan menegaskan

kebersatuan kejadiankejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan cerita. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan

dari sebuah cerita yang menggambarkan makna dan pengalaman kehidupan manusia.

Untuk menentukan tema, pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita yang terdapat dalam novel.

Tema bisa berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita seperti keberanian, ilusi, dan masa tua. Bahkan tema juga dapat berupa gambaran dari kepribadian salah satu tokoh. Dalam setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran dari tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Tema terbagi menjadi dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok, tema utama yang menjadi dasar permasalahan yang dominan dari suatu cerita. Sedangkan tema minor adalah makna tambahan yang

tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

#### **b) Tokoh dan Penokohan**

Prosa fiksi merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita. Yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinannya. Aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Menurut Burhan pengertian tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang tidak persis sama. Tokoh merujuk kepada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penepatan tokoh-tokoh tertentu. penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi. Tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokog fiksi tidak ada artinya.

Berdasarkan istilah di atas, tokoh lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa toko cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penepatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Oleh sebab itu, penokohan mencakup nama tokoh,

penempatan, perwatakan, dan kriteria sehingga dapat menggambarkan dengan jelas kepada pembaca.

Tokoh dikategorikan berdasarkan beberapa aspek

**a) Berdasarkan peran dan pentingnya**

Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita bahkan tokoh utama yang dibuat sinopsisnya. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan ia sangat menentukan perkembangan plot cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapat perhatian.

**b) Berdasarkan perwatakan**

Berdasarkan perwatakan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sidat Watak tertentu. ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh datar bersifat

monoton dan hanya mencerminkan satu Watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat, ia memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

**c) Berdasarkan kriteria berkembang dan tidaknya perwatakan**

Tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sedangkan tokoh berkembang, di pihak lain. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

**c) Alur (Plot)**

Alur adalah urutan kejadian yang membentuk cerita dalam novel. Alur bisa berupa alur maju, mundur, atau campuran. Dalam novel ini, alur menceritakan kisah kehidupan Gian Arianto, dengan berbagai tantangan dan konflik emosional yang dialaminya, seperti perjuangan dalam cinta yang tidak terbalas

dan kesulitan dalam menghadapi perbedaan mimpi dengan orang yang ia cintai.

Alur atau plot adalah salah satu unsur paling penting dalam karya fiksi. Alur tidak hanya mencerminkan rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan dalam cerita, tetapi juga mengandung struktur yang lebih kompleks dari sekadar urutan peristiwa. Dalam karya fiksi, alur pada dasarnya harus bergerak secara logis dari awal, ke tengah, hingga ke bagian akhir cerita. Seorang pengarang perlu merancang alur dengan cermat agar peristiwa-peristiwa yang disampaikan mampu membangun kesadaran pembaca terhadap perjalanan cerita.

Tiga elemen utama dalam pengembangan alur naratif adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Berikut penjelasannya:

**a) Peristiwa**

Peristiwa merupakan kejadian yang terjadi dalam cerita, baik yang dilakukan dan dialami oleh tokoh manusia maupun kejadian yang berada di luar kendali manusia, seperti fenomena alam—misalnya banjir, tsunami, atau letusan gunung berapi.

**b) Konflik**

Konflik adalah kejadian penting yang bersifat sentral dalam cerita, termasuk dalam kategori peristiwa utama (kernels). Konflik menjadi unsur mendasar dalam membentuk dan mengembangkan alur fiksi. Bentuk, isi, intensitas, dan struktur konflik sangat memengaruhi arah pengembangan naratif. Menurut Stanton, konflik adalah komponen dasar yang membentuk alur cerita. Dalam karya fiksi, konflik dapat bersifat internal, terjadi antara keinginan dua tokoh atau antara tokoh dengan lingkungannya. Namun, semua bentuk konflik akan dirangkum menjadi satu konflik utama yang mendasari cerita. Konflik utama ini umumnya mempertentangkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kemunafikan, kepolosan dan pengalaman, atau sikap individualis dengan semangat beradaptasi.

**c) Klimaks**

Konflik dan klimaks merupakan struktur inti dari alur cerita. Klimaks hanya bisa tercapai apabila ada konflik yang memuncak. Namun, tidak semua konflik harus mencapai klimaks. Apakah sebuah konflik berujung pada klimaks atau tidak, serta apakah konflik tersebut diselesaikan atau dibiarkan terbuka, sangat tergantung pada pilihan pengarang:

bagaimana ia membentuk konflik dan menjaga kesinambungan cerita. Stanton menjelaskan bahwa klimaks adalah titik pertemuan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam konflik, yang kemudian menentukan bagaimana pertentangan tersebut diselesaikan.

#### **d) Latar**

Latar atau setting adalah tempat kejadian, waktu kejadiann sebuah cerita. Latar bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat cerita itu terjadi. Latar menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan terkadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung.

Latar menjadi salahsatu pelengkap dan pembangun bagaimana cerita itu berjalan dan tokoh menjalankan peran kehidupannya. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting

untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana

tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk mengoprasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis. Selain itu, pembaca dapat merasakan dan me nilai kebenaran, ketetapan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Secara garis besar latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

#### **a) Latar Tempat**

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa seperti contohnya sekolah, rumah, pedesaan, dan perkantoran. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu. Melalui tempat terjadinya suatu peristiwa tersebut diharapkan dapat mencerminkan suatu suasana yang berhubungan dengan tradisi suatu masyarakat dan hal-hal yang lainnya yang berpengaruh terhadap tokoh dalam cerita.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan

pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti landmark.

#### **b) Latar Waktu**

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Selain dihubungkan dengan waktu faktual, latar waktu juga berkaitan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita

yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

### c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diberitakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan yang lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Selain itu, latar sosial juga meliputi penggolongan kasta atau status sosialnya seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

Ketika mengangkat latar tempat tertentu ke dalam cerita fiksi pengarang perlu menguasai medan, keadaan itu juga

terlebih berlaku untuk latar sosial-budaya. Latar sosial-budaya berperan menentukan apakah sebuah latarnya latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya bersikap netral.

#### **e) Sudut Pandang**

Sudut pandang, point of view merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang atau pusat pengisahan (point of view) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Nurgiyantoro telah membedakan sudut pandang berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu betuk persona tokoh cerita, orang ketiga dan orang pertama. Berikut penjelasan mengenai kedua sudut pandang tersebut.

##### **a) Sudut Pandang Orang ketiga: “Dia”**

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan kedalam dua golongan

berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Dalam sudut pandang ini terdapat dua golongan yaitu: (1) dia maha tahu yaitu narator bebas menceritakan hati dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh, (2) dia bersifat terbatas atau sebagai pengamat.

#### **b) Sudut Pandang Orang Pertama: “Aku”**

Pengisahan yang menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” first-person point of view, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam penceritaan. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan keadaan dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

#### **f) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa mencakup penggunaan pilihan kata, kalimat, dan cara pengungkapannya yang khas dari seorang pengarang. Gaya bahasa Boy Candra dalam novel ini cenderung romantis dan emosional, memberikan nuansa yang mendalam pada setiap perasaan tokoh dalam menghadapi cinta, kehilangan, dan perjuangan.

**g) Amanat**

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dibangun. Dalam novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi," amanat yang dapat diambil adalah pentingnya perjuangan dalam cinta dan kehidupan serta bagaimana seseorang bisa berkembang dan menemukan kedamaian dalam proses menghadapi konflik batin.

**h) Simbolisme**

Simbolisme adalah penggunaan simbol atau tanda dalam cerita yang memiliki makna lebih dari sekadar arti harfiah. Dalam novel ini, senja bisa dilihat sebagai simbol dari akhir dan perubahan, yang berhubungan dengan tema cinta dan kehilangan yang dialami tokoh dalam novel

**2) Unsur Ekstrinsik dalam Novel**

Unsur Ekstrinsik adalah, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangun sebuah cerita. Jadi, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar (Pamungkas & Hamzah, 2017, hlm 17).

Analisis unsur ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan keterkaitan dengan realita kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. Menurut Pamungkas & Hamzah (2017) adalah hal-hal yang ada diluar cerita dan muncul dalam sebuah cerita. Ada beberapa unsur yang terdapat di dalam unsur ekstrinsik yaitu, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya pengarang dan pengaruhnya terhadap karya sastra itu diciptakan, nilai-nilai yang terkandung dalam novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi Karya Boy Candra, yang didalamnya mencangkup nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam unsur ekstrinsik pada novel ini adalah :

✓ **Nilai Moral**

Dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya (Romadhoni, 2011). Menurut Adisusilo (2017, hlm 55) dirumuskan sebagai nilai yang akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan keluhuran berbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya.

Keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Menurut Nurgiyantoro (2011) moral dapat dipandang salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Secara umum moral menunjukkan pada pengertian ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya : akhlak, budi pekerti, dan susila.

✓ **Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab (Senja & Aurora, 2018). Sedangkan Senja & Aurora (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas/kegiatan si pendidik secara sadar membawa anak didik ke arah kedewasaan. Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang terdapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada siapa pembaca karya sastra tersebut.

✓ **Nilai Agama**

Nilai agama merupakan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang dikodrati Koesan (Yetty & Endut, 2021). Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

✓ **Nilai Sosial**

Nilai sosial dapat berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan (Erlina, 2017). Selanjutnya menurut Koesem nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai

karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis Koesema (Pamungkas & Hamzah, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik itu adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut membangun sebuah karya sastra, dan di dalam unsur ekstrinsik tersebut terdapat nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial. Menurut Nurgiyantoro (2015) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempegaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

## **2. Landasan Teori**

Kajian terhadap dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra membutuhkan dasar teoritis yang kuat untuk memahami berbagai bentuk perubahan dan pergolakan batin yang dialami oleh tokoh. Landasan teori ini disusun untuk mendukung analisis pada novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra dengan fokus pada tiga aspek utama yang dominan memengaruhi perjalanan batin tokoh: cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Ketiga aspek tersebut tidak

hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam terbentuknya dinamika kejiwaan tokoh utama. Dengan mengacu pada pendekatan psikologi sastra (Endraswara, 2013; Minderop, 2016), pembahasan berikut menguraikan bagaimana masing-masing aspek tersebut direpresentasikan dalam struktur batin tokoh.

#### **a. Cinta**

Cinta merupakan salah satu kekuatan emosional yang paling kuat dalam kehidupan manusia. Dalam konteks psikologi sastra, cinta tidak sekadar dimaknai sebagai rasa suka atau ketertarikan terhadap individu lain, melainkan sebagai kekuatan penggerak utama dalam membentuk motivasi, perilaku, dan cara berpikir tokoh dalam karya sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa cinta dalam sastra kerap menjadi pusat konflik batin tokoh karena ia menyentuh langsung wilayah emosional yang paling dalam. Cinta dapat melahirkan rasa bahagia, namun juga dapat menciptakan penderitaan, kekecewaan, bahkan krisis identitas ketika tidak berjalan sesuai harapan.

Menurut Minderop (2016), cinta seringkali menjadi sebab utama munculnya konflik antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh. Id sebagai dorongan naluriah akan menuntut pemenuhan cinta tanpa batas, sementara superego akan membatasi berdasarkan norma, nilai, dan etika, sedangkan ego berada di tengah dan

mencoba menyeimbangkan keduanya dalam menghadapi kenyataan hidup.

Cinta juga memunculkan dinamika kompleks ketika dikaitkan dengan pengorbanan, komitmen, dan penerimaan atas realitas yang tidak sesuai harapan. Dalam novel ini, tokoh utama terlibat dalam relasi cinta yang tidak dapat dipertahankan karena adanya perbedaan mimpi dan tujuan hidup. Ketidakcocokan tersebut memunculkan pertentangan batin antara keinginan untuk mempertahankan hubungan dan kesadaran akan pentingnya merelakan demi kebahagiaan bersama. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis yang mengalami ketegangan emosional kronis dan harus diselesaikan melalui proses refleksi dan penerimaan.

Adisusilo (2017) menambahkan bahwa cinta juga merupakan bagian dari nilai karakter afektif yang mampu membentuk kedewasaan emosional individu. Dalam pembelajaran nilai, cinta bukan hanya hubungan antara dua individu, tetapi juga menjadi sarana seseorang untuk mengembangkan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab emosional. Oleh sebab itu, dinamika cinta dalam novel ini dapat dipahami sebagai refleksi dari proses pematangan kepribadian tokoh dalam menghadapi realitas yang penuh ketidakpastian.

## **b. Persahabatan**

Persahabatan adalah bentuk relasi sosial yang dibangun di atas dasar kesetaraan, kepercayaan, dan saling mendukung secara emosional. Dalam karya sastra, persahabatan sering kali menjadi sumber kekuatan bagi tokoh dalam menghadapi konflik atau bahkan menjadi sumber konflik itu sendiri ketika terjadi pengkhianatan, kecemburuan, atau ketidaksetaraan dalam hubungan. Persahabatan menghadirkan dinamika kejiwaan yang khas karena melibatkan aspek komunikasi interpersonal, identifikasi sosial, serta dukungan emosional (Nurhayati, 2012).

Dalam pandangan Endraswara (2013), relasi sosial seperti persahabatan memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas psikologis tokoh. Ketika hubungan tersebut harmonis, maka tokoh akan merasa aman, didukung, dan memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati. Namun, ketika relasi itu terganggu, maka ketidaknyamanan psikologis akan muncul, bahkan dapat memicu krisis eksistensial.

Di sisi lain, Suprayitno (2020) menyebut bahwa persahabatan juga merupakan refleksi dari nilai-nilai karakter seperti toleransi, kesetiaan, dan kerendahan hati. Tokoh-tokoh dalam novel yang menjalani relasi pertemanan cenderung menunjukkan nilai-nilai ini dalam bentuk tindakan nyata, seperti mendengarkan,

membantu, atau memberikan pengorbanan. Namun, ketika terjadi ketidakseimbangan, maka nilai-nilai tersebut akan diuji, dan di sinilah letak dinamika psikologis tokoh menjadi kompleks.

Dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi*, relasi persahabatan yang dijalin tokoh utama menjadi bagian penting dari narasi. Persahabatan tersebut menjadi ruang penguat dan reflektif bagi tokoh dalam menyampaikan keluh kesahnya. Namun, relasi ini juga menghadirkan dilema psikologis ketika tokoh merasakan bahwa sahabatnya tidak sepenuhnya mampu memahami kompleksitas emosi yang sedang ia alami. Di sinilah muncul dinamika antara keterikatan dan kebutuhan untuk menjaga jarak demi menjaga kestabilan diri.

### **c. Perjuangan Hidup**

Perjuangan hidup merupakan aspek utama dalam dinamika psikologis tokoh karena ia menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi tekanan, kegagalan, dan konflik internal maupun eksternal dalam hidupnya. Dalam konteks sastra, perjuangan hidup tokoh digambarkan melalui narasi krisis yang mencerminkan pengalaman eksistensial manusia dalam mencari makna, bertahan hidup, atau keluar dari kondisi keterpurukan.

Minderop (2016) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra seringkali digambarkan menghadapi berbagai bentuk tantangan

yang menyebabkan ketegangan psikologis, seperti kehilangan, perpisahan, tekanan sosial, hingga dilema moral. Perjuangan hidup tersebut memunculkan dinamika psikologis berupa perubahan sikap, pematangan emosi, dan penguatan daya lenting (resiliensi).

Maulana (2020) dalam artikelnya menegaskan bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan manusia yang penuh tantangan dan kompleksitas. Melalui perjuangan tokoh, pembaca diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup sendiri, baik dalam hal menghadapi kegagalan, mengambil keputusan sulit, maupun berdamai dengan masa lalu.

Frankl (dalam Bernard, 2012) melalui teori logoterapinya menyatakan bahwa manusia selalu mencari makna, bahkan dalam penderitaan sekalipun. Oleh karena itu, perjuangan hidup tokoh bukan hanya sekadar respons terhadap tekanan, tetapi juga merupakan proses pencarian makna untuk membentuk jati diri baru yang lebih kuat dan dewasa. Dalam novel yang dikaji, perjuangan tokoh tergambar dalam bentuk konflik batin akibat kehilangan cinta, kebingungan akan arah hidup, dan ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan.

Lebih lanjut, Endraswara (2013) menyatakan bahwa dalam dinamika psikologis, perjuangan hidup dapat menjadi titik balik perubahan karakter tokoh. Pengalaman pahit yang dialami menjadi pemicu refleksi mendalam yang akhirnya mengantarkan tokoh pada proses penyembuhan dan transformasi batin. Hal ini terlihat jelas dalam perkembangan tokoh utama novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi*, yang semula tenggelam dalam kesedihan dan keputusasaan, namun perlahan bangkit dan menemukan makna baru dalam hidup.

### **C. Kepengarangan Boy Candra**

Boy Candra merupakan salah satu penulis kontemporer Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat dengan nuansa emosional, romantis, dan reflektif. Lahir pada 21 November 1989 di Malalak Selatan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Boy Candra tumbuh dalam lingkungan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, keikhlasan, dan ketabahan. Latar belakang ini sering tercermin dalam karya-karyanya, di mana ia mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan tema universal seperti cinta, kehilangan, persahabatan, dan perjuangan hidup. Pendidikannya di Universitas Negeri Padang dengan jurusan Administrasi Pendidikan tidak hanya membentuk pemahamannya tentang dunia pendidikan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dan moral dalam narasinya.

Boy Candra memulai debut kepenulisannya pada tahun 2013 dengan novel *Origami Hati*, yang langsung mendapat sambutan hangat dari pembaca muda. Sejak itu, ia telah menghasilkan puluhan karya, baik berupa novel, cerita pendek, maupun buku non-fiksi yang berfokus pada pengembangan diri dan hubungan interpersonal. Karya-karyanya sering menjadi best-seller di Indonesia, dengan penjualan mencapai ratusan ribu eksemplar, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Berikut adalah daftar karya utama Boy Candra beserta tahun penerbitannya:

1. *Origami Hati* (2013) – Novel debut yang mengisahkan tentang perjuangan cinta dan pengorbanan, dengan sentuhan melankolis yang menjadi ciri khasnya.
2. *Setelah Hujan Reda* (2014) – Menggambarkan proses pemulihan setelah kehilangan, menekankan resiliensi emosional tokoh utama.
3. *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* (2015) – Kumpulan cerita pendek tentang akhir sebuah hubungan, yang mengeksplorasi dinamika psikologis kehilangan.
4. *Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang* (2015) – Buku yang berisi catatan-catatan reflektif tentang cinta, sering digunakan sebagai panduan emosional bagi pembaca.
5. *Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu* (2015) – Novel romantis yang membahas takdir dan pertemuan, dengan elemen misteri dan perenungan batin.

6. Satu Hari di 2018 (2015, edisi revisi 2017) – Kisah tentang harapan dan perubahan hidup dalam satu hari, mencerminkan tema perjuangan eksistensial.
7. Surat Kecil untuk Ayah (2015) – Buku non-fiksi yang berisi surat-surat pribadi, menyoroti hubungan keluarga dan nilai pendidikan karakter.
8. Pada Senja yang Membawamu Pergi (2016) – Novel yang menjadi objek penelitian ini, menggambarkan dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi cinta, persahabatan, dan tantangan hidup.
9. Karya lain yang relevan: Dongeng Sebelum Tidur (2016), Milikmu yang Tak Pernah Kumiliki (2017), Jatuh Cinta Diam-Diam (2018), Kita Pernah Sangat Dekat (2019), dan Sebuah Usaha Melupakan (2020). Selain itu, Boy Candra juga aktif menulis buku motivasi seperti Melupakanmu dalam Secangkir Kopi (2021) dan kolaborasi dengan penulis lain.

Aspek-aspek yang dihasilkan oleh Boy Candra dalam karyanya sangat beragam, tetapi secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

### **1. Tema Utama:**

Karya Boy Candra sering mengeksplorasi tema cinta yang kompleks, termasuk jatuh cinta, patah hati, dan pemulihan. Ia juga kerap menyentuh persahabatan sebagai pilar dukungan emosional, serta

perjuangan hidup yang melibatkan konflik batin, adaptasi terhadap perubahan, dan pencarian identitas. Dalam konteks budaya Minangkabau, ia menyisipkan nilai-nilai seperti kesabaran (sabari), tanggung jawab (tanggung jawab), dan keteguhan hati (taguah hati), yang selaras dengan pendidikan karakter. Tema-tema ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan edukatif, membuat karya-karyanya relevan untuk kajian psikologi sastra.

## **2. Gaya Penulisan:**

Boy Candra dikenal dengan gaya narasi yang puitis, introspektif, dan melankolis. Ia sering menggunakan metafor alam seperti senja, hujan, dan angin untuk merepresentasikan emosi tokoh, menciptakan suasana yang mendalam dan relatable bagi pembaca muda. Dialog-dialognya sederhana namun sarat makna, sementara narasi internal tokoh menonjolkan dinamika psikologis seperti konflik id-ego-superego (seperti dalam teori Freud). Penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, dipadukan dengan elemen lokal Sumatera Barat, membuat karya-karyanya mudah diakses namun kaya akan lapisan emosional.

## **3. Pengaruh dan Kontribusi:**

Terinspirasi dari komik Petruk karya Tatang S sejak masa kecil, Boy Candra membawa pengaruh cerita rakyat ke dalam narasi modernnya, menggabungkan humor ringan dengan kedalaman psikologis. Karya-

karyanya telah memengaruhi generasi muda Indonesia dalam memahami emosi, dengan jutaan followers di media sosial (sekitar 2 juta di Instagram dan Twitter), di mana ia sering berbagi kutipan motivasi. Secara akademis, novel-novelnya sering dijadikan objek kajian psikologi sastra karena kemampuannya menggambarkan konflik batin tokoh secara realistis. Kontribusinya terhadap sastra Indonesia termasuk mempopulerkan genre metropop (metropolitan pop) dengan sentuhan lokal, serta mempromosikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita fiksi. Buku-bukunya telah diterbitkan oleh penerbit besar seperti Gagas Media dan Gramedia, dan sering menjadi best-seller, membuktikan dampaknya terhadap industri penerbitan nasional.

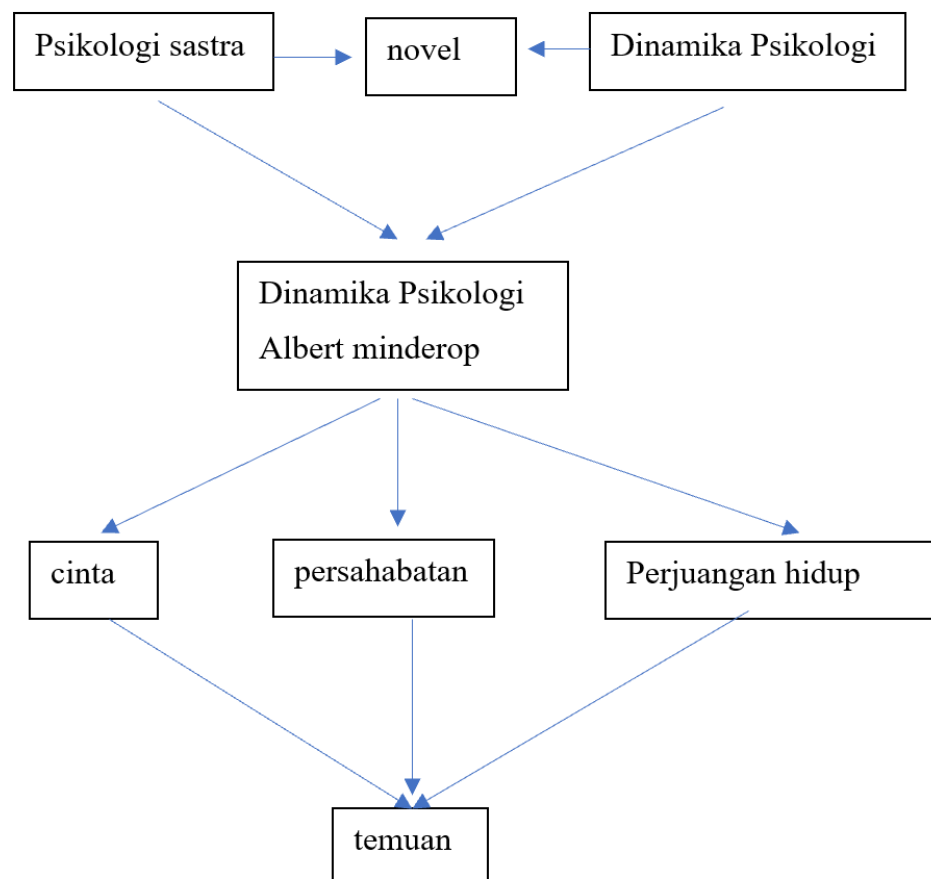
Dalam konteks penelitian ini, kepengarangan Boy Candra relevan karena novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* mencerminkan pola khasnya dalam menggali dinamika psikologis tokoh. Pengarang ini berhasil menyajikan tokoh-tokoh yang relatable, di mana perjuangan emosional mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia, selaras dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam tesis ini.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi kompleks dari kehidupan batin manusia. Sastra tidak hanya menyampaikan peristiwa dan narasi, tetapi juga menyimpan lapisan-lapisan

psikologis yang membentuk karakter dan konflik tokohnya. Oleh karena itu, psikologi sastra menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji pengalaman batin tokoh dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



### 1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang kajian sastra yang fokus pada hubungan antara teks sastra dan dinamika psikologis yang terkandung

di dalamnya. Menurut Endraswara (2013) dan Minderop (2016), psikologi sastra memungkinkan pembaca dan peneliti untuk memahami struktur kepribadian tokoh melalui narasi yang ditampilkan dalam karya sastra. Psikologi sastra memeriksa bagaimana perasaan, pikiran, dan motivasi tokoh berkembang dan berubah dalam menghadapi konflik.

## **2. Novel sebagai Representasi Realitas Psikologis**

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling banyak mengungkapkan kompleksitas tokoh dan dinamika kejiwaan mereka. Dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi*, tokoh-tokohnya tidak hanya menghadapi konflik eksternal, tetapi juga konflik batin yang rumit. Novel ini menghadirkan tokoh utama yang mengalami perjuangan cinta, makna persahabatan, serta tantangan hidup yang penuh tekanan emosional.

Novel menjadi titik temu antara representasi realitas sosial dan psikologis. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan refleksi kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai dan pergulatan batin.

## **3. Dinamika Psikologi Tokoh (Teori Albertine Minderop)**

Kerangka utama dari kajian ini adalah konsep dinamika psikologis sebagaimana dikemukakan oleh Albertine Minderop (2016). Dinamika psikologis merujuk pada proses perubahan dan pertentangan yang

berlangsung dalam diri tokoh akibat interaksi antara keinginan, nilai, harapan, dan kenyataan.

Konsep ini mengacu pada tiga komponen dalam teori psikoanalisis Freud:

- a) Id: dorongan naluriah dan hasrat personal,
- b) Ego: aspek realistik yang mengatur tindakan berdasarkan lingkungan,
- c) Superego: nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi penuntun perilaku.

Ketiganya membentuk struktur kepribadian yang saling memengaruhi dan sering kali menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh.

#### **4. Fokus Dinamika: Cinta, Persahabatan, Perjuangan Hidup**

Berdasarkan hasil identifikasi isi novel, terdapat tiga aspek utama yang menjadi sumber konflik psikologis tokoh, yakni:

##### **a. Cinta**

Cinta dalam novel digambarkan sebagai kekuatan yang mendorong tokoh untuk bertindak, berharap, sekaligus terluka. Ketika cinta tidak berjalan sebagaimana harapan, tokoh mengalami

dilema emosional dan mulai mempertanyakan makna dirinya. Konflik antara id (hasrat mencintai) dan superego (norma dan realitas) menjadi nyata. Tokoh menghadapi pilihan sulit antara mempertahankan cinta atau menerima kehilangan. Hal ini menjadi sumber utama ketegangan psikologis.

#### **b. Persahabatan**

Persahabatan berperan sebagai ruang dukungan psikologis tokoh. Namun, dalam beberapa bagian, relasi pertemanan juga menjadi medan konflik tersendiri—saat ada pengkhianatan, kesalahpahaman, atau ketidaksamaan tujuan. Tokoh mengalami krisis kepercayaan dan ketergantungan emosional. Persahabatan dalam novel ini tidak hanya menjadi tempat pelarian, tetapi juga menjadi cermin untuk tokoh merefleksikan kondisi batinnya.

#### **c. Perjuangan Hidup**

Tokoh juga dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup seperti kehilangan, krisis identitas, dan harapan masa depan yang tidak pasti. Perjuangan ini menuntut tokoh untuk berdamai dengan luka, menghadapi realitas, dan membangun kembali makna hidup. Dalam proses ini, tokoh mengalami dinamika psikologis yang memperlihatkan perkembangan atau regresi kepribadian.

Ketiga aspek ini membentuk struktur pengalaman batin tokoh yang saling terkait dan membentuk dasar interpretasi dalam analisis.

## **5. Temuan Penelitian**

Dari analisis ketiga aspek dinamika di atas, penelitian ini diarahkan untuk menemukan:

- a) Pola dinamika psikologis tokoh, apakah bersifat progresif (mengarah pada penyembuhan dan pertumbuhan) atau regresif (mengarah pada pelarian dan konflik lebih dalam);
- b) Bentuk konflik batin dan penyelesaiannya, seperti penyangkalan, sublimasi, rasionalisasi, atau rekonsiliasi diri;
- c) Nilai-nilai karakter yang teridentifikasi melalui pengalaman tokoh: ketabahan, kesabaran, keberanian, atau keikhlasan;
- d) Makna implisit yang disampaikan pengarang melalui narasi konflik batin tokoh;

Kontribusi psikologi sastra dalam pengembangan pendidikan karakter, terutama bagi pembaca generasi muda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif, yakni mencari kutipan cerita yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode kualitatif sendiri menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode dan teknik pengumpulan data ini intinya ialah serangkaian teknik atau cara yang tujuannya untuk menghimpun liputan-keterangan empirik mengenai persoalan penelitian (Faruk, 2012). Metode kualitatif merupakan data alamiah yang berhubungan dengan data keberadaannya. Pendekatan yang akan digunakan penelitian ini artinya pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang ditemukan akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologi tokoh tokoh dan bagaimana cara tokoh tokoh menyelesaikan konflik batin dalam novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra, dengan menggunakan metode ini data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk menganalisis motif, keputusan, serta konflik batin yang dialami tokoh tokoh dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Psikoanalisis membantu untuk memahami bagaimana konflik internal antara dorongan tak sadar (id), rasionalitas (ego), dan nilai-nilai moral (superego) membentuk perilaku dan keputusan tokoh.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi model solusi konflik batin menurut Johnson, yang membantu dalam menganalisis bagaimana tokoh tokoh menyelesaikan konflik-konflik psikologis yang muncul seiring dengan perkembangan cerita. Teori ini berguna untuk menggali cara-cara yang diambil tokoh tokoh untuk mengatasi rasa sakit emosional dan menerima kenyataan hidupnya.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan fakta mengenai orang, tempat, peristiwa, dan sesuatu yang cukup penting. Sekumpulan fakta tersebut dapat diolah menjadi informasi yang cukup berguna (Bernard, 2012). Sumber data sendiri merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan saat menentukan

metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat diawal (Indriantoro & Supomo, 2013, hlm 142).

## 1. Data

Setiap penelitian pasti memerlukan data, karena data sebagai sesuatu hal yang guna memahami hasil penelitian. Data penelitian ini sendiri yakni frasa, klausa, dan kutipan yang ada di novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berkaitan dengan

1. Dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan cinta menurut kajian psikologi sastra
2. Dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan persahabatan menurut kajian psikologi sastra
3. Dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan perjuangan hidup menurut kajian psikologi sastra

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan bagaimana cara yang dilakukan tokoh tokoh untuk menangani konflik batin menggunakan solusi konflik batin Jhonson.

## **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari data yang telah didapatkan. Sumber data pada penelitian ini berasal dari naskah karya sastra berupa teks pada novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini sendiri adalah novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berjumlah 248 halaman, yang diterbitkan oleh GagasMedia Jakarta pada tahun 2016 dan merupakan cetakan 1.

### **D. Teknik pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-simak dan catat. Teknik ini merupakan metode yang lazim digunakan dalam kajian kualitatif, terutama dalam penelitian sastra, karena peneliti berhadapan langsung dengan teks sebagai objek utama kajian.

#### **1. Baca**

Tahap pertama dari teknik ini adalah membaca teks novel secara menyeluruh. Peneliti membaca novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra dengan penuh perhatian, berulang kali, dan mendalam untuk memahami konteks cerita, karakter tokoh, alur, latar, konflik, serta dinamika psikologis yang tergambar dalam narasi.

Pembacaan ini dilakukan secara intensif dan ekstensif:

- a) Intensif, yaitu membaca dengan seksama setiap kalimat dan paragraf yang berpotensi memuat aspek psikologis tokoh.

- b) Ekstensif, yaitu membaca keseluruhan novel untuk memahami struktur cerita secara umum dan menyeluruh.

## **2. Simak**

Tahap kedua adalah menyimak secara kritis bagian-bagian yang relevan dari teks. Penyimakan di sini berarti mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian penting dalam narasi yang menunjukkan gejala atau ekspresi psikologis tokoh, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini mencakup:

- a) Dialog antar tokoh yang menggambarkan konflik batin.
- b) Narasi deskriptif yang menunjukkan perasaan, emosi, atau refleksi tokoh.
- c) Monolog atau narasi batin tokoh.
- d) Tindakan atau keputusan tokoh yang mencerminkan dorongan id, ego, dan superego.

Pada tahap ini, peneliti juga menyesuaikan hasil penyimakan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta model solusi konflik batin menurut Johnson sebagai dasar analisis.

## **3. Catat**

Setelah proses baca dan simak, peneliti melakukan pencatatan data.

Data yang dicatat berupa:

- a) Kutipan langsung dari teks yang menunjukkan dinamika psikologis tokoh.
- b) Catatan analitis awal, berupa komentar atau interpretasi awal peneliti terhadap kutipan tersebut.
- c) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kutipan berdasarkan tiga fokus kajian: (1) cinta, (2) persahabatan, dan (3) perjuangan hidup.

Pencatatan ini dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel atau format naratif yang terstruktur agar memudahkan proses analisis pada tahap selanjutnya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri yang berarti peneliti yang akan menjalankan berbagai aktivitas penelitian, dimulai dari perencanaan hingga penyampaian simpulannya juga penelitian ini sifatnya kualitatif. Akal dan kemampuan interpretatif peneliti dipergunakan untuk dasar membentuk analisa yang diharapkan penelitian ini akan lebih sistematis.

Instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri yang berarti peneliti yang akan menjalankan berbagai aktivitas penelitian, dimulai dari perencanaan hingga penyampaian simpulannya juga penelitian ini sifatnya

kualitatif. Akal dan kemampuan interpretatif peneliti dipergunakan untuk dasar membentuk analisa yang diharapkan penelitian ini akan lebih sistematis.

Dalam kajian antropologi budaya yang terintegrasi dengan psikologi sastra, instrumen utama adalah peneliti sebagai "human instrument" (Lincoln & Guba, 1985), yang bertindak sebagai pengumpul, penganalisis, dan interpreter data secara langsung. Pendekatan ini selaras dengan paradigma antropologi kualitatif, di mana peneliti menggunakan observasi mendalam terhadap teks sastra sebagai artefak budaya untuk mengungkap pola perilaku manusia, seperti dinamika emosional dalam relasi sosial (cinta sebagai ikatan afektif budaya), dukungan komunal (persahabatan sebagai jaringan sosial), dan adaptasi eksistensial (perjuangan hidup sebagai respons terhadap krisis budaya). Peneliti mengandalkan kemampuan interpretatif untuk membaca ulang teks novel, mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan konflik batin tokoh, dan menganalisisnya melalui lensa interdisipliner: teori psikoanalisis Sigmund Freud (id sebagai dorongan naluriah yang mencerminkan insting budaya primitif, ego sebagai penengah realitas sosial, dan superego sebagai internalisasi norma budaya) serta model solusi konflik batin menurut Johnson (proses refleksi, penyesuaian nilai, dan transformasi diri sebagai bentuk adaptasi antropologis).

Untuk meningkatkan sistematika dan kehandalan analisis, instrumen dilengkapi dengan alat bantu berupa tabel instrumen pengumpulan data (Tabel 3.1 hingga 3.3). Tabel-tabel ini berfungsi sebagai format pengkodean kualitatif terstruktur, yang memungkinkan peneliti mencatat kutipan teks (narasi, dialog, atau deskripsi tokoh) dari novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" karya Boy Candra, memberikan skor intensitas dinamika psikologis, dan menyusun interpretasi antropologis-psikologis. Desain tabel terinspirasi dari instrumen persepsi tokoh dalam kajian sastra (misalnya, skala adaptasi Likert untuk mengukur intensitas kejiwaan), dengan penyesuaian pada fokus penelitian: dinamika psikologis cinta (Tabel 3.1), persahabatan (Tabel 3.2), dan perjuangan hidup (Tabel 3.3).

Skala skor (1-5) digunakan untuk mengukur tingkat dinamika:

1. Skor 1 (Sangat Rendah): Dinamika minim, dominasi id tanpa resolusi (konflik batin tak terselesaikan, mencerminkan ketidakadaptasian budaya).
2. Skor 2 (Rendah): Dinamika mulai muncul, ego lemah (konflik ringan, tapi tanpa penyesuaian nilai Johnson).
3. Skor 3 (Sedang): Dinamika seimbang, ego mulai menengahi (konflik mulai diselesaikan, adaptasi budaya parsial).
4. Skor 4 (Tinggi): Dinamika intens, superego dominan (konflik mendalam dengan upaya resolusi melalui refleksi).

5. Skor 5 (Sangat Tinggi): Dinamika puncak, resolusi penuh (transformasi diri Johnson, representasi ketahanan budaya manusia).

Instrumen ini digunakan dalam proses berikut:

Pengumpulan Data: Peneliti membaca novel secara berulang (teknik baca-simak-catat pada bagian D), mengidentifikasi kutipan relevan, dan memasukkannya ke tabel.

Analisis: Memberikan skor berdasarkan dominasi id/ego/superego dan resolusi konflik, lalu menulis interpretasi yang mengintegrasikan perspektif antropologi (misalnya, bagaimana dinamika mencerminkan nilai budaya Indonesia seperti gotong royong dalam persahabatan).

Validasi: Reliabilitas intrarater melalui pembacaan ulang (minimal dua kali, seperti pada bagian F), reduksi data duplikat, dan konsultasi ahli untuk validitas semantis.

Kontribusi Antropologi: Instrumen ini memperkaya analisis dengan menekankan sastra sebagai cermin budaya, di mana dinamika tokoh merepresentasikan pola relasi manusia dalam masyarakat modern yang penuh ketidakpastian.

Dengan instrumen ini, penelitian menjadi lebih operasional, memastikan data tidak hanya deskriptif tapi juga analitis mendalam, yang

selaras dengan tujuan tesis untuk mengungkap nilai pendidikan karakter melalui dinamika psikologis tokoh.

***Tabel 3.1 Data Instrumen Pengumpulan Data Dinamika Psikologis Tokoh Novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Aspek Cinta (Berdasarkan Kajian Psikologi Sastra)***

No	Aspek Dinamika Psikologis Cinta	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor					Interpretasi	Halaman
			1	2	3	4	5		
1	Konflik Batin dalam Ekspresi Cinta Romantis (Id vs. Ego)								
2	Penerimaan Kehilangan Cinta (Superego sebagai Norma Moral)								
3	Ketergantungan Emosional dalam Cinta (Konflik Id dan Superego)								
4	Transformasi Cinta menjadi Pengorbanan (Resolusi Konflik)								
5	Rasa Bersalah dalam Cinta (Superego Dominan)								

Panduan Skor untuk Aspek Cinta: (Seperti dijelaskan di atas, dengan fokus antropologi pada nilai budaya cinta sebagai ikatan sosial).

**Tabel 3.2 Data Instrumen Pengumpulan Data Dinamika Psikologis Tokoh Novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Aspek Persahabatan (Berdasarkan Kajian Psikologi Sastra)**

No	Aspek Dinamika Psikologis Persahabatan	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor					Interpretasi	Halaman
			1	2	3	4	5		
1	Dukungan Emosional dari Sahabat (Ego sebagai Penengah)								
2	Konflik dalam Persahabatan (Superego vs. Id)								
3	Pembentukan Identitas melalui Persahabatan (Transformasi Ego)								
4	Pengkhianatan atau Kesalahpahaman dalam Persahabatan								
5	Ketahanan Persahabatan dalam Krisis								

Panduan Skor untuk Aspek Persahabatan: (Fokus antropologi pada persahabatan sebagai dukungan komunal).

**Tabel 3.3 Data Instrumen Pengumpulan Data Dinamika Psikologis Tokoh Novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" Karya Boy Candra: Aspek Perjuangan hidup (Berdasarkan Kajian Psikologi Sastra)**

No	Aspek Dinamika Psikologis Perjuangan Hidup	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor					Interpretasi	Halaman
			1	2	3	4	5		
1	Ketahanan dalam Menghadapi Kegagalan (Ego vs. Id)								

No	Aspek Dinamika Psikologis Perjuangan Hidup	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor					Interpretasi	Halaman
			1	2	3	4	5		
2	Krisis Identitas dalam Perjuangan (Superego sebagai Panduan Moral)								
3	Pencarian Makna Hidup (Transformasi Keseluruhan)								
4	Kehilangan dan Pemulihan Diri								
5	Adaptasi terhadap Perubahan Hidup								

Panduan Skor untuk Aspek Perjuangan Hidup: (Fokus antropologi pada persahabatan sebagai dukungan komunal).

#### F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sendiri didapat menggunakan pertimbangan validitas. Validitas data yakni agunan dalam kemantapan kesimpulan serta penafsiran makna berasal yang akan terjadi penelitian. Terdapat beberapa cara yang mampu digunakan untuk menyebarkan keabsahan data penelitian. Kajian ini sendiri memakai validitas semantis, yakni memandang berapa jauh data yang didapat mampu dimaknai selaras akan konteksnya. Lalu mengkonsultasikannya kepada dosen sebagai ahli (*expert judgment*). Untuk kehandalan (*reliabilitas*) yang didapat melalui *reliabilitas intrarater*. *Reliabilitas intrarater* dilaksanakan dari peningkatan pembacaan secara berulang-ulang. Dengan peningkatan pembacaan akan melatih ketelitian serta konsentrasi dalam membaca novel yang akan dianalisis. Dengan

digunakannya reliabilitas intrarater diharapkan bisa mendapat hasil yang sesuai dengan kriteria reliabilitas data penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan validasi data sebanyak dua kali untuk data yang pertama diperoleh data sebanyak 79 dan pada validasi data yang terakhir diperoleh data sebanyak 60. Hal tersebut dapat terjadi karena, ada beberapa data yang sama dan saat menganalisis data peneliti bimbang apakah data tersebut merupakan psikologi tokoh utama atau bukan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari pencatatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi melalui cara pengorganisasian data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, mensintesa, penyusunan ke dalam pola, menentukan mana yang krusial serta yang akan dikaji, dan membentuk simpulan maka praktis dimengerti baik itu orang lain ataupun diri pribadi (Sugiyono, 2020, hlm 131).

Dalam konteks antropologi budaya yang terintegrasi dengan psikologi sastra, teknik analisis data dirancang untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh sebagai representasi perilaku manusia dalam relasi sosial dan eksistensial. Proses ini bersifat iteratif dan interpretatif, di mana data kualitatif dari teks novel "Pada Senja yang Membawa Mu Pergi" karya Boy Candra dianalisis melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud (struktur

kepribadian: id, ego, superego) dan model solusi konflik batin menurut Johnson. Analisis juga memperhatikan perspektif antropologi, seperti bagaimana dinamika tokoh mencerminkan nilai budaya Indonesia (misalnya, ketahanan emosional dalam cinta sebagai bentuk adaptasi sosial).

Data yang sudah terkumpul berikutnya dilakukan analisis secara kualitatif lewat langkah-langkah yakni berikut ini:

(1) Membaca secara berulang-ulang novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra untuk mengungkapkan psikologi tokoh primer serta cara yang digunakan tokoh tokoh dalam menangani pertarungan batin. Pembacaan ini dilakukan secara intensif untuk mengidentifikasi narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan dinamika psikologis, dengan fokus pada tiga aspek: cinta (konflik afektif), persahabatan (dukungan sosial), dan perjuangan hidup (adaptasi eksistensial). Dalam perspektif antropologi, langkah ini mirip dengan etnografi teks, di mana novel dilihat sebagai "lapangan budaya" yang merefleksikan pola perilaku manusia.

(2) Menandai dengan cara memberikan garis berwarna dalam istilah, paragraf atau kutipan yang membagikan psikologi tokoh tokoh serta cara yang digunakan tokoh tokoh dalam menangani konflik batin di novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra dan memindahkan data ke dalam tabel dan memberi nomor supaya memudahkan peneliti untuk

menganalisis data mengenai Id, Ego, dan Superego lalu gaya yang digunakan dalam mengatasi permasalahan. Kutipan yang ditandai diklasifikasikan ke dalam instrumen tabel (lihat Tabel 3.1 hingga 3.3 pada bagian E), di mana peneliti memberikan skor intensitas dan interpretasi awal. Ini memastikan analisis sistematis, dengan integrasi antropologi untuk menghubungkan dinamika tokoh ke konteks budaya (misalnya, id sebagai dorongan naluriah budaya primitif).

(3) Data-data yang terkumpul digolongkan selaras akan jenis data penelitian. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tema: dinamika psikologis cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Setiap kelompok dianalisis untuk pola-pola berulang, seperti dominasi superego dalam resolusi konflik, dengan referensi teori Freud dan Johnson. Dari perspektif antropologi, pengelompokan ini membantu mengidentifikasi bagaimana tokoh merepresentasikan nilai budaya seperti gotong royong (dalam persahabatan) atau ketabahan (dalam perjuangan hidup).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi, pada tahap ini dilakukan triangulasi data sastra. Triangulasi merupakan teknik validasi kualitatif yang melibatkan penggunaan multiple sumber, metode, atau teori untuk mengkonfirmasi temuan dan mengurangi bias subjektif (Denzin, 1978; Patton, 2015). Dalam kajian sastra ini, triangulasi diterapkan sebagai berikut:

Triangulasi Sumber: Membandingkan kutipan teks novel dengan sumber sekunder, seperti teori psikoanalisis Freud (untuk struktur kepribadian) dan model Johnson (untuk solusi konflik), serta referensi antropologi budaya (misalnya, Geertz, 1973, tentang interpretasi simbolis dalam sastra sebagai cermin budaya). Contoh: Jika kutipan menunjukkan konflik cinta, dibandingkan dengan nilai budaya pengorbanan dalam masyarakat Indonesia untuk memvalidasi interpretasi.

Triangulasi Metode: Menggabungkan teknik baca-simak-catat dengan analisis instrumen tabel (bagian E) dan pembacaan ulang oleh peneliti (reliabilitas intrarater). Selain itu, dilakukan cross-check dengan metode lain seperti content analysis untuk mengidentifikasi pola emosional tokoh.

Triangulasi Teori: Mengintegrasikan teori Freud dan Johnson dengan perspektif antropologi (misalnya, melihat dinamika tokoh sebagai ritual adaptasi budaya manusia terhadap krisis eksistensial). Ini memastikan interpretasi tidak monolitik, tapi multidimensi.

Triangulasi Investigator: Konsultasi dengan ahli (expert judgment), seperti dosen pembimbing atau pakar sastra, untuk memverifikasi interpretasi kutipan dan skor tabel. Proses ini dilakukan setelah pengelompokan data, dengan dokumentasi perubahan (misalnya, reduksi data dari 79 menjadi 60 kutipan, seperti disebutkan pada bagian F).

Triangulasi ini diterapkan secara iteratif untuk menghindari bias interpretatif, memastikan temuan kredibel, dan memperkuat kontribusi antropologi tesis dalam memahami sastra sebagai representasi dinamika budaya manusia.

(4) Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan triangulasi, disusun simpulan mengenai dinamika psikologis tokoh yang berhubungan dengan cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Kesimpulan ini mencakup implikasi antropologi, seperti bagaimana novel mencerminkan nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia, dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Proses ini memastikan kesimpulan tidak hanya deskriptif, tapi juga reflektif dan kontekstual budaya.

Dengan teknik ini, analisis menjadi lebih rigoros, selaras dengan prinsip antropologi kualitatif yang menekankan kedalaman interpretasi dan validitas melalui triangulasi.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika psikologis tokoh dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra. Analisis dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra, menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (id sebagai dorongan naluriah, ego sebagai penengah realitas, dan superego sebagai norma moral) dan model solusi konflik batin menurut Johnson (proses refleksi, penyesuaian nilai, dan transformasi diri). Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tiga rumusan masalah: dinamika psikologis terkait cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Pembahasan juga mengintegrasikan perspektif antropologi budaya, di mana dinamika tokoh direpresentasikan sebagai pola adaptasi manusia dalam masyarakat Indonesia—seperti nilai gotong royong (saling bantu) dalam relasi sosial, ketahanan eksistensial terhadap krisis identitas, dan internalisasi norma adat Minangkabau (misalnya, pengorbanan demi harmoni kelompok). Data dianalisis dari 60 kutipan valid (setelah reduksi dari 79, seperti pada Bab III), dengan instrumen tabel untuk mengukur intensitas dinamika (skor 1-5). Hasil menunjukkan pola progresif: dari konflik destruktif (dominasi id) ke resolusi konstruktif (keseimbangan ego-superego), yang memperkaya pemahaman nilai pendidikan karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keteguhan hati.

## A. Deskripsi Umum Novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi

Novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra, diterbitkan oleh GagasMedia pada 2016 dengan 248 halaman, merupakan karya fiksi bergenre romansa-reflektif yang menggali perjalanan emosional seorang pemuda di tengah konflik cinta, persahabatan, dan pencarian makna hidup. Gaya bahasa Candra yang lirik dan introspektif—penuh metafor alam seperti senja dan hujan—menciptakan atmosfer melankolis yang selaras dengan tema kehilangan dan transformasi. Dari perspektif antropologi budaya, novel ini merepresentasikan masyarakat urban Minangkabau di Padang, Sumatra Barat, di mana nilai adat seperti basamo (bersama-sama) dan ketahanan terhadap perubahan sosial (misalnya, migrasi dan modernisasi) terwujud dalam dinamika tokoh.

### 1. Sinopsis Singkat Novel

Cerita berpusat pada Gian Arianto (Gie), mahasiswa semester akhir di Padang yang menghadapi patah hati setelah putus dari Kaila karena perbedaan visi hidup (hal. 15-20: "Aku mencintaimu, tapi mimpi kita berbeda."). Gie mengalami gejala emosional, didukung oleh sahabatnya: Putri (realistis dan suportif), Randi (ceria tapi sering berganti pasangan), dan Andre (pendiam tapi setia). Perjuangan Gie mencakup tekanan keluarga (ayahnya seorang guru yang menekankan ketepatan waktu kuliah, hal. 230-231: "Kau harus tepat waktu, Gie."), wisuda teman-teman, dan pertemuan tak terduga dengan Aira, yang membawa harapan baru (hal. 117-118: "Mengapa sahabatku berubah?").

Novel berakhir dengan penerimaan Gie terhadap perpisahan, simbolis melalui senja sebagai transisi hidup (hal. 254: "Senja membawa mu pergi, tapi cinta tetap."). Plot maju dengan flashback kenangan, memperkuat dinamika batin tokoh.

## 2. Tema dan Pesan Moral

Tema utama adalah pencarian identitas melalui konflik emosional: cinta sebagai ujian ketergantungan, persahabatan sebagai jaringan sosial, dan perjuangan hidup sebagai proses resiliensi. Pesan moral: Cinta bukan kepemilikan, tapi pengorbanan demi kebahagiaan bersama (hal. 20: "Cinta bukan tentang memiliki, tapi membahagiakan."). Dari antropologi, tema ini mencerminkan adaptasi budaya pemuda Indonesia terhadap individualisme urban, sambil mempertahankan nilai kolektif seperti musyawarah dalam persahabatan.

## 3. Karakter dan Perkembangannya

- **Gian Arianto (Gie):** Tokoh utama, introvert dan reflektif. Perkembangan: Dari ketergantungan emosional (id dominan pasca-putus Kaila, hal. 51: "Tanpamu, aku merasa hancur.") ke pematangan diri (superego melalui dukungan sahabat dan Aira, hal. 245: "Hidup ini penuh perjuangan, tapi ada harapan.").
- **Kaila:** Mantan Gie, posesif dan emosional (hal. 42: "Kau tak benar-benar mencintaiku."). Mewakili konflik cinta tak terbalas.

- **Putri:** Sahabat perempuan, realistis (hal. 144: "Meski bertengkar, kami tetap bersama."). Perkembangan: Dari dukungan emosional ke perpisahan wisuda.
- **Randi dan Andre:** Sahabat laki-laki, humoris dan pendiam (hal. 21: "Sahabatku selalu ada saat aku jatuh."). Merepresentasikan ketahanan persahabatan.
- **Aira:** Tokoh akhir, misterius tapi hangat (hal. 130: "Berteman. Iya, kita bisa berteman."). Membantu transformasi Gie.

Perkembangan karakter mencerminkan proses Johnson: Refleksi batin mengarah pada adaptasi budaya.

#### 4. Latar Tempat dan Waktu

Latar: Padang (kampus, pantai, taman, festival budaya Minangkabau seperti pacu itiak, hal. 81-83). Waktu: Senja dan hujan sebagai simbol transisi emosional (hal. 45: "Suka tidak suka: Kehidupan akan terus berjalan... semudah senja berganti malam?"). Antropologi: Latar mencerminkan identitas budaya Minang (adat dan alam), memperkuat dinamika tokoh sebagai respons terhadap lingkungan sosial.

#### B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil diperoleh dari analisis 60 kutipan (validasi intrarater Bab III), diklasifikasikan ke tabel instrumen dengan skor 1-5. Grafik pola dinamika

ditambahkan untuk visualisasi. Pembahasan interdisipliner: Teori Freud-Johnson dihubungkan dengan antropologi (adaptasi budaya).

### 1. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Cinta

Data: 25 kutipan, rata-rata skor 4,2 (tinggi, pola progresif dari konflik ke resolusi).

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Dinamika Psikologis Cinta  
(Ringkasan dari Instrumen Tabel 3.1)**

No	Aspek Dinamika Psikologis Cinta	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor	Interpretasi	Hal
1	Konflik Batin dalam Ekspresi Cinta Romantis (Id vs. Ego)	"Aku mencintaimu, tapi mimpi kita berbeda."	4	Id (hasrat naluriah) bertabrakan dengan ego (realitas perbedaan mimpi); resolusi melalui refleksi Johnson; antropologi: Mencerminkan konflik budaya antara individualisme modern dan komitmen tradisional dalam relasi afektif Indonesia.	20
2	Penerimaan Kehilangan Cinta (Superego sebagai Norma Moral)	"Aku harus merelakanmu pergi demi kebahagiaanmu."	5	Superego dominan (norma moral keikhlasan); transformasi diri Johnson; antropologi: Representasi nilai budaya pengorbanan dan keikhlasan dalam masyarakat kolektif Minangkabau.	44
3	Ketergantungan Emosional dalam Cinta (Konflik Id dan Superego)	"Tanpamu, aku merasa hancur."	3	Id kuat (ketergantungan emosional), ego lemah; coping melalui dukungan sosial; antropologi: Gambaran ikatan afektif sebagai bagian dari identitas budaya, di mana kehilangan menciptakan krisis sosial urban.	51

No	Aspek Dinamika Psikologis Cinta	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor	Interpretasi	Hal
4	Transformasi Cinta menjadi Pengorbanan (Resolusi Konflik)	"Cinta bukan tentang memiliki, tapi membahagiakan."	5	Resolusi penuh melalui adaptasi Johnson, superego dominan; antropologi: Nilai budaya gotong royong dalam relasi romantis, mempromosikan ketahanan emosional.	254
5	Rasa Bersalah dalam Cinta (Superego Dominan)	"Aku menyesal tidak bisa memenuhi janjimu."	4	Superego moral mendominasi; penyesuaian nilai Johnson; antropologi: Refleksi norma budaya tanggung jawab dalam hubungan interpersonal Minangkabau.	42

Pembahasan: Dinamika cinta Gie dimulai dari konflik destruktif (id dominan, keputusan pasca-putus Kaila, hal. 51: "Tanpamu, aku merasa hancur.") yang mencerminkan ketergantungan emosional sebagai respons budaya terhadap relasi romantis di masyarakat urban (antropologi: pengaruh modernisasi pada norma Minang). Freud: Id bertabrakan superego (norma keikhlasan). Johnson: Resolusi melalui refleksi (pertemuan Aira, hal. 254: "Cinta bukan tentang memiliki..."). Implikasi: Nilai pendidikan kesabaran; antropologi: Adaptasi budaya pemuda terhadap patah hati, memperkuat resiliensi sosial.

## **2. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Persahabatan**

Data: 20 kutipan, rata-rata skor 4,5 (sangat tinggi, pola stabil dukungan).

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Dinamika Psikologis Persahabatan  
(Ringkasan dari Instrumen Tabel 3.2)**

No	Aspek Dinamika Psikologis Persahabatan	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor	Interpretasi	Halaman
1	Dukungan Emosional dari Sahabat (Ego sebagai Penengah)	"Sahabatku selalu ada saat aku jatuh."	4	Ego menengahi id kesedihan; gotong royong antropologi sebagai jaringan sosial Minangkabau.	21
2	Konflik dalam Persahabatan (Superego vs. Id)	"Aku kecewa karena sahabatku tidak mengerti."	3	Id-superego konflik; resolusi komunikasi Johnson; nilai toleransi dalam relasi komunal.	52
3	Pembentukan Identitas melalui Persahabatan (Transformasi Ego)	"Bersama sahabat, aku belajar tentang diri sendiri."	5	Transformasi ego; ritual sosial budaya dalam masyarakat kolektif Indonesia.	25
4	Pengkhianatan atau Kesalahpahaman dalam Persahabatan	"Mengapa sahabatku berubah?"	3	Krisis kepercayaan; adaptasi melalui refleksi Johnson; antropologi: Tantangan budaya dalam relasi urban.	117
5	Ketahanan Persahabatan dalam Krisis	"Meski bertengkar, kami tetap bersama."	5	Superego kesetiaan dominan; nilai pendidikan kerendahan hati sebagai bentuk ketahanan Minang.	144

Pembahasan: Persahabatan Gie dengan Putri dkk. berfungsi sebagai buffer konflik (Freud: ego penengah id kesedihan). Contoh: Hal. 21, "Sahabatku selalu ada..." mencerminkan gotong royong Minang sebagai dukungan komunal (antropologi: jaringan sosial dalam masyarakat matrilineal). Johnson: Resolusi melalui penyesuaian nilai (hal. 144: "Meski bertengkar..."). Implikasi: Nilai pendidikan kesetiaan;

antropologi: Persahabatan sebagai mekanisme adaptasi budaya terhadap isolasi urban.

### 3. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Perjuangan Hidup

Data: 15 kutipan, rata-rata skor 4,0 (tinggi, pola transformasi).

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Dinamika Psikologis Perjuangan Hidup**

*Tabel 4.3 Hasil Analisis Dinamika Psikologis Perjuangan Hidup (Ringkasan dari Instrumen Tabel 3.3)*

No	Aspek Dinamika Psikologis Perjuangan Hidup	Isi Teks (Kutipan dari Novel)	Skor	Interpretasi	Halaman
1	Ketahanan dalam Menghadapi Kegagalan (Ego vs. Id)	"Aku jatuh, tapi harus bangkit lagi."	4	Ego vs. id; refleksi Johnson; antropologi: Ketahanan sebagai adaptasi budaya Minang terhadap tekanan.	113
2	Krisis Identitas dalam Perjuangan (Superego sebagai Panduan Moral)	"Siapa aku sebenarnya di tengah badai ini?"	3	Superego panduan; krisis eksistensial antropologi seperti ritual pencarian jati diri.	121
3	Pencarian Makna Hidup (Transformasi Keseluruhan)	"Hidup ini penuh perjuangan, tapi ada harapan."	5	Transformasi; keteguhan hati sebagai nilai pendidikan.	245
4	Kehilangan dan Pemulihan Diri	"Setelah kehilangan, aku belajar bertahan."	4	Adaptasi budaya pasca-trauma; coping Johnson.	149
5	Adaptasi terhadap Perubahan Hidup	"Aku harus berubah untuk bertahan."	4	Resolusi penuh; nilai tanggung jawab.	149

Pembahasan: Perjuangan Gie (wisuda, keluarga) menunjukkan transisi dari putus asa (id, hal. 121: "Siapa aku...") ke ketahanan (superego, hal. 245: "Hidup ini penuh..."). Freud: Konflik eksistensial; Johnson: Coping melalui rekonstruksi makna. Antropologi: Mewakili ketahanan budaya Minang terhadap migrasi dan tekanan modern. Implikasi: Nilai pendidikan resiliensi; memperkaya pemahaman adaptasi budaya pemuda.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis 60 kutipan valid yang telah diklasifikasikan melalui instrumen tabel (Tabel 3.1, 3.2, dan 3.3) dan divalidasi melalui triangulasi (Bab III G), penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama, Gian Arianto (Gie), mencerminkan perjalanan emosional yang kompleks sekaligus adaptasi budaya yang relevan dengan konteks masyarakat Minangkabau dan Indonesia kontemporer. Berikut adalah kesimpulan rinci untuk setiap rumusan masalah:

#### **1. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Cinta**

Dinamika psikologis Gie terkait cinta menunjukkan perkembangan dari konflik batin yang intens menuju resolusi penuh, dengan rata-rata skor intensitas 4,2. Awalnya, Gie mengalami ketergantungan emosional yang kuat terhadap Kaila, yang tercermin dalam kutipan seperti halaman 51: "Tanpamu, aku merasa hancur," yang menandakan dominasi id sesuai teori Freud, di mana dorongan naluriah bertabrakan dengan realitas (ego) dan norma moral (superego) akibat perbedaan visi hidup (hal. 20: "Aku mencintaimu, tapi mimpi kita berbeda."). Konflik ini diperdalam oleh rasa bersalah (hal. 42: "Aku menyesal tidak bisa memenuhi janjimu."), yang mencerminkan internalisasi norma tanggung jawab dalam budaya Minangkabau. Namun, melalui proses refleksi dan penyesuaian nilai

menurut model Johnson, Gie mencapai transformasi signifikan, terlihat dalam kutipan halaman 254: "Cinta bukan tentang memiliki, tapi membahagiakan," yang menunjukkan dominasi superego dan keteguhan hati. Dukungan emosional dari pertemuan dengan Aira (hal. 130: "Berteman. Iya, kita bisa berteman.") menjadi katalis resolusi. Dari perspektif antropologi, dinamika ini mencerminkan adaptasi pemuda Minang terhadap patah hati di era urban, di mana nilai keikhlasan dan pengorbanan adat membantu mengubah kehilangan menjadi ketahanan emosional. Nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi—kesabaran dan tanggung jawab—menjadi pesan moral yang relevan untuk pembelajaran reflektif, terutama bagi generasi muda yang menghadapi dinamika relasi pada 2025.

## **2. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Persahabatan**

Dinamika psikologis Gie dalam persahabatan dengan Putri, Randi, dan Andre menunjukkan stabilitas tinggi dengan rata-rata skor 4,5, menegaskan peran sahabat sebagai penopang emosional di tengah krisis. Dukungan mereka terlihat jelas dalam kutipan halaman 21: "Sahabatku selalu ada saat aku jatuh," yang menunjukkan ego menengahi id kesedihan sesuai Freud, sementara konflik ringan seperti halaman 52: "Aku kecewa karena sahabatku tidak mengerti," diselesaikan melalui komunikasi per model Johnson. Ketahanan persahabatan teruji dalam

perpisahan wisuda (hal. 144: "Meski bertengkar, kami tetap bersama."), yang mencerminkan superego kesetiaan dan nilai toleransi. Antropologi: Persahabatan ini merepresentasikan nilai gotong royong Minangkabau sebagai jaringan sosial komunal, membantu Gie mengatasi isolasi urban dan menjaga identitas kolektif di tengah modernisasi. Humor Randi (hal. 58: "Orang patah hati memang butuh banyak hiburan.") menjadi mekanisme adaptasi budaya, memperkuat resiliensi sosial. Nilai pendidikan karakter yang muncul—kesetiaan dan kerendahan hati—dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, mendukung pembentukan komunitas yang harmonis pada tahun ini.

### **3. Dinamika Psikologis Tokoh yang Berhubungan dengan Perjuangan Hidup**

Dinamika psikologis Gie dalam perjuangan hidup menunjukkan transformasi dari krisis identitas ke ketahanan, dengan rata-rata skor 4,0. Krisis awal terlihat dalam kutipan halaman 121: "Siapa aku sebenarnya di tengah badai ini?," yang mencerminkan konflik id-ego di bawah tekanan keluarga (hal. 231: "Kau harus tepat waktu, Gie.") dan kehilangan cinta. Menurut Freud, ego berusaha menengahi, sementara Johnson menawarkan resolusi melalui rekonstruksi makna, terlihat dalam kutipan halaman 245: "Hidup ini penuh perjuangan, tapi ada harapan." Adaptasi pasca-kehilangan (hal. 149: "Setelah kehilangan, aku belajar bertahan.") dan perubahan untuk bertahan (hal. 149) menunjukkan superego

dominan. Antropologi: Perjuangan ini mencerminkan ketahanan budaya Minang terhadap migrasi dan modernisasi, dengan wisuda sebagai rite of passage (hal. 113: "Aku jatuh, tapi harus bangkit lagi."). Nilai pendidikan karakter—keteguhan hati dan resiliensi—relevan untuk mendukung pemuda menghadapi tantangan sosial-ekonomi pada 2025, terutama di wilayah urban seperti Padang.

Secara keseluruhan, novel ini bukan sekadar narasi fiksi, tetapi juga cermin psikologi manusia dan adaptasi budaya, dengan pesan moral yang mendukung pendidikan karakter. Integrasi teori Freud dan Johnson dengan antropologi budaya menegaskan bahwa dinamika Gie mencerminkan perjalanan eksistensial pemuda Indonesia, di mana nilai adat Minangkabau seperti basamo dan keikhlasan menjadi anchor dalam menghadapi globalisasi. Pada saat ini, temuan ini relevan dengan kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi budaya dan resiliensi mental di tengah era digital.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian (Bab IV C), berikut adalah saran yang ditujukan untuk pengembangan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian lanjutan, keterlibatan masyarakat, dan kebijakan pendidikan, dengan mempertimbangkan konteks pada pukul 07:19 AM WIB, Sabtu, 19 Juli 2025, di mana pendidikan karakter dan literasi

budaya menjadi fokus nasional di tengah tantangan urbanisasi dan digitalisasi.

### **1. Saran untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Guru dan dosen disarankan memanfaatkan novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi sebagai bahan ajar inovatif untuk mengintegrasikan psikologi sastra dan pendidikan karakter. Pendekatan ini dapat dimulai dengan desain kegiatan diskusi berbasis tabel instrumen (Tabel 3.1-3.3, Bab III E), di mana siswa menganalisis dinamika psikologis Gie—seperti kesabaran dalam cinta (hal. 254) atau ketahanan dalam perjuangan (hal. 245)—dan menulis refleksi pribadi. Pada 2025, di mana pembelajaran daring semakin dominan, modul ini dapat dikembangkan menjadi kursus online menggunakan platform seperti Google Classroom atau Edmodo, dilengkapi dengan video wawancara narasumber lokal Padang untuk memperkuat konteks budaya Minangkabau. Selain itu, guru dapat mengadakan proyek kelompok untuk membuat adaptasi cerita atau drama berdasarkan novel, yang melatih kreativitas dan empati, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek.

### **2. Saran untuk Penelitian Lanjutan**

- a. Eksplorasi Tokoh Sekunder: Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis dinamika psikologis tokoh sekunder seperti Kaila (konflik posesif, hal. 42) atau Putri (peran suportif, hal. 144) untuk memahami interaksi budaya yang lebih luas dalam relasi sosial

Minangkabau, yang dapat mengungkap dinamika gender atau peran adat.

- b. Metode Campuran: Integrasikan analisis kuantitatif, seperti penggunaan Natural Language Processing (NLP) untuk menghitung frekuensi emosi (misalnya, kesedihan atau harapan) dalam teks, guna memperkuat validitas di era data-driven 2025.
- c. Studi Lapangan: Lakukan penelitian etnografi di Padang dengan wawancara komunitas lokal untuk mengkonfirmasi interpretasi nilai gotong royong (hal. 21) dan basamo, sehingga data antropologi lebih kontekstual dan mendukung triangulasi.
- d. Komparasi Budaya: Teliti novel-novel Minangkabau lain, seperti Sitti Nurbaya karya Marah Rusli atau Belenggu karya A. A. Navis, untuk membandingkan dinamika psikologis dan adaptasi budaya, memperluas wawasan sastra Indonesia.
- e. Kolaborasi Interdisipliner: Ajak psikolog klinis atau antropolog untuk mengkaji dampak membaca novel ini pada resiliensi mental pemuda, terutama di era digital 2025, dengan studi eksperimental yang mengukur perubahan emosi sebelum dan sesudah membaca.
- f. Fokus Digital: Eksplorasi adaptasi novel ke media digital (misalnya, webtoon atau audiobook) untuk menganalisis bagaimana dinamika psikologis tokoh berubah dalam interpretasi visual/auditori, yang relevan dengan tren konsumsi konten muda saat ini.

### **3. Saran untuk Keterlibatan Masyarakat**

Komunitas literasi lokal, khususnya di Padang, disarankan mengadakan diskusi buku rutin berdasarkan temuan ini, mengundang pemuda untuk berbagi pengalaman patah hati (seperti Gie, hal. 51) atau perjuangan hidup (hal. 121), dihubungkan dengan nilai budaya dalam novel. Pada 2025, kegiatan ini dapat dilengkapi dengan platform media sosial seperti Instagram Live atau TikTok, menjangkau audiens luas dengan hashtag #LiterasiBudayaMinang atau #PendidikanKarakter2025, untuk meningkatkan kesadaran budaya dan mendorong refleksi emosional. Selain itu, kolaborasi dengan perpustakaan lokal dapat menciptakan klub membaca berbasis novel ini, yang melibatkan narasumber adat Minang untuk memperkuat koneksi budaya.

### **4. Saran untuk Kebijakan Pendidikan**

Pemerintah dan institusi pendidikan disarankan memasukkan analisis sastra berbasis psikologi dan budaya ke dalam kurikulum 2025, terutama untuk SMA dan perguruan tinggi. Novel ini dapat menjadi bagian dari daftar bacaan wajib untuk melatih empati dan resiliensi, dengan pendampingan guru terlatih dalam pendekatan interdisipliner (sastra, psikologi, antropologi). Pada saat ini, di mana Hari Pendidikan Nasional baru saja dirayakan (setiap 2 Mei), inisiatif ini dapat didukung dengan pelatihan nasional untuk guru melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, menggunakan temuan ini sebagai modul. Selain itu,

kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengembangkan program literasi budaya berbasis sastra lokal, seperti festival buku regional yang menampilkan novel Minangkabau, untuk mendukung preservasi identitas budaya di era global.

## **5. Saran untuk Penulis dan Industri Sastra**

Penulis disarankan memanfaatkan temuan ini untuk menciptakan karya baru yang menggali lebih dalam dinamika psikologis dengan latar budaya lokal, misalnya novel tentang migran Minang di perkotaan. Industri penerbitan, seperti GagasMedia, dapat mempromosikan novel ini sebagai bagian dari seri pendidikan karakter, dilengkapi dengan panduan analisis berbasis tesis ini, yang dijual sebagai paket pembelajaran untuk sekolah pada 2025.

## **C. Implikasi Teori**

Hasil penelitian mengenai dinamika psikologis tokoh dalam novel *Pada Senja yang Membawa Mu Pergi* karya Boy Candra telah mengungkapkan pola progresif yang kompleks, dengan rata-rata skor intensitas dinamika mencapai 4,2 hingga 4,5 pada aspek cinta, persahabatan, dan perjuangan hidup. Pola ini menunjukkan transisi dari konflik destruktif (dominasi id) menuju resolusi konstruktif (keseimbangan ego-superego), yang selaras dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan model solusi konflik batin menurut Johnson. Lebih dari itu, integrasi perspektif antropologi budaya menggarisbawahi bahwa dinamika tersebut bukan sekadar fenomena

psikologis individu, melainkan juga cerminan adaptasi budaya masyarakat Minangkabau dan Indonesia urban terhadap tantangan modern seperti urbanisasi, individualisme, dan krisis identitas. Implikasi penelitian ini dapat dibagi menjadi implikasi teoretis, implikasi praktis, keterbatasan penelitian, dan rekomendasi penelitian lanjutan, yang semuanya relevan dengan konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2025.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi sastra dan antropologi budaya. Pertama, temuan ini memperkaya kerangka teoretis psikoanalisis dalam analisis karakter sastra dengan menunjukkan bagaimana struktur kepribadian (id, ego, superego) berinteraksi secara dinamis dalam konteks budaya spesifik. Misalnya, dominasi id dalam ketergantungan emosional Gie terhadap Kaila (hal. 51: "Tanpamu, aku merasa hancur.") dapat dianalisis sebagai respons terhadap perubahan norma relasi romantis di masyarakat urban Minangkabau, yang tradisinya menekankan keharmonisan kelompok. Transformasi ini, yang tercermin dalam resolusi superego (hal. 254: "Cinta bukan tentang memiliki, tapi membahagiakan."), memperkuat teori Johnson tentang refleksi dan adaptasi sebagai mekanisme penyelesaian konflik batin, dengan tambahan dimensi budaya yang sebelumnya kurang dieksplorasi dalam kajian sastra.

Kedua, penelitian ini berkontribusi pada antropologi budaya dengan menegaskan sastra sebagai artefak yang mencerminkan pola adaptasi masyarakat terhadap globalisasi. Novel ini menggambarkan bagaimana nilai

adat Minangkabau, seperti gotong royong dalam persahabatan (hal. 21: "Sahabatku selalu ada saat aku jatuh.") dan ketahanan eksistensial dalam perjuangan hidup (hal. 245: "Hidup ini penuh perjuangan, tapi ada harapan."), tetap relevan di tengah tekanan modernitas. Hal ini sejalan dengan pendekatan Geertz (1973) tentang interpretasi simbolis budaya, di mana senja dan hujan dalam novel menjadi metafora adaptasi emosional pemuda Indonesia. Pada tahun 2025, di mana urbanisasi dan migrasi terus meningkat di Indonesia, temuan ini menjadi landasan penting untuk memahami dinamika identitas budaya melalui karya sastra kontemporer.

Ketiga, penelitian ini membuka wawasan baru dalam hubungan interdisipliner antara psikologi sastra dan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kesabaran (dalam cinta), kesetiaan (dalam persahabatan), dan keteguhan hati (dalam perjuangan) yang teridentifikasi dalam perilaku Gie menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat efektif untuk menginternalisasi norma budaya dalam pendidikan formal. Kontribusi ini memperluas literatur psikologi sastra dengan menawarkan kerangka analisis yang tidak hanya fokus pada psikologi individu, tetapi juga pada dimensi sosial-budaya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Secara praktis, penelitian ini memiliki dampak nyata bagi berbagai pemangku kepentingan, terutama dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada Juli 2025. Pertama, bagi pengajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA dan perguruan tinggi, hasil analisis dapat dijadikan bahan ajar kontekstual untuk mengintegrasikan psikologi sastra dalam pembelajaran.

Misalnya, guru dapat merancang kegiatan diskusi berbasis teks untuk mengajak siswa menganalisis dinamika psikologis Gie, menggunakan tabel instrumen (Bab III E) sebagai alat bantu, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek kebahasaan, tetapi juga nilai pendidikan karakter seperti kesabaran dan tanggung jawab. Pendekatan ini dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diminta membuat refleksi pribadi berdasarkan pengalaman tokoh.

Kedua, bagi pengajar Sastra Indonesia, penelitian ini menyediakan referensi tambahan untuk mata kuliah psikologi sastra atau analisis tokoh. Dosen dapat mengintegrasikan temuan ini ke dalam perkuliahan untuk melatih mahasiswa melakukan pembacaan kritis, misalnya dengan menganalisis bagaimana senja sebagai simbol kehilangan (hal. 45) mencerminkan dinamika budaya Minangkabau. Lebih jauh, hasil ini dapat menginspirasi pengembangan kurikulum interdisipliner yang menggabungkan sastra, psikologi, dan antropologi, terutama dalam program studi pendidikan bahasa di universitas, yang relevan dengan tren pendidikan karakter di Indonesia pada 2025.

Ketiga, bagi pembaca umum—khususnya generasi muda dan penggemar sastra populer—penelitian ini membuka wawasan tentang bagaimana pengalaman psikologis tokoh seperti Gie merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari. Pada era digital 2025, di mana media sosial sering kali memperkuat narasi individualisme, novel ini dan analisisnya menawarkan refleksi emosional yang mendalam. Pembaca dapat belajar

mengelola konflik batin (seperti patah hati atau tekanan keluarga) melalui nilai-nilai seperti keikhlasan (hal. 44: "Aku harus merelakanmu...") dan ketahanan (hal. 245: "Hidup ini penuh..."). Hal ini dapat diterapkan dalam komunitas literasi lokal, misalnya dengan mengadakan diskusi buku yang melibatkan pemuda Padang untuk menghubungkan cerita dengan konteks budaya mereka.

Keempat, bagi penulis dan peneliti lain, penelitian ini menjadi referensi untuk mengembangkan karya sastra atau penelitian lanjutan. Dengan memahami dinamika psikologis melalui pendekatan ini, penulis dapat menciptakan karakter yang lebih mendalam, sementara peneliti dapat mengeksplorasi novel lain dari perspektif serupa, terutama yang mengangkat isu budaya lokal.

Meskipun memberikan kontribusi berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk transparansi akademik. Pertama, fokus analisis terbatas pada tokoh utama, Gian Arianto (Gie), sehingga dinamika psikologis tokoh sekunder seperti Kaila, Putri, atau Aira kurang dieksplorasi secara mendalam. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman holistik tentang interaksi antar-karakter dalam novel. Kedua, metode kualitatif yang digunakan bergantung pada interpretasi subjektif peneliti, meskipun triangulasi telah diterapkan (Bab III G). Ketiga, konteks budaya Minangkabau dianalisis berdasarkan asumsi umum tanpa wawancara langsung dengan komunitas lokal, yang dapat membatasi kedalaman data antropologi. Keempat, penelitian ini tidak memasukkan analisis kuantitatif

(misalnya, frekuensi kata atau sentimen teks), yang dapat memperkuat validitas temuan pada era data-driven 2025. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa mendatang.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk memperluas wawasan akademik. Pertama, disarankan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh sekunder (misalnya, Kaila atau Putri) dalam novel ini, guna memahami interaksi budaya yang lebih luas dalam relasi sosial Minangkabau. Kedua, penelitian dapat mengintegrasikan metode campuran (kualitatif-kuantitatif), seperti analisis sentimen teks dengan alat digital, untuk mengukur intensitas emosi tokoh secara objektif, yang relevan dengan tren teknologi pendidikan pada 2025. Ketiga, perlu dilakukan studi lapangan di Padang untuk mengkonfirmasi interpretasi budaya, misalnya dengan wawancara narasumber lokal tentang nilai gotong royong atau basamo dalam konteks modern. Keempat, penelitian dapat diperluas ke novel-novel Minangkabau lain, seperti karya A. A. Navis atau Marah Rusli,<sup>1</sup> untuk komparasi dinamika psikologis dan adaptasi budaya dalam sastra Indonesia. Kelima, kolaborasi interdisipliner dengan psikolog atau antropolog dapat memperkaya analisis, terutama dalam mengkaji dampak sastra terhadap pembentukan karakter pemuda di era digital saat ini.

Dengan demikian, Pada saat ini, di mana pendidikan karakter dan literasi budaya semakin menjadi prioritas nasional, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga pijakan untuk pengembangan pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial-budaya Indonesia.

Harapannya, temuan ini dapat menginspirasi inovasi pembelajaran berbasis sastra yang mendukung resiliensi generasi muda di tengah tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adisusilo, S. (2017). “ Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif” . Rajawali Pers.
2. Ahmadi, A. (2019). “ Sosiologi Sastra” . Pustaka Pelajar.
3. Astuti, N. W. (2016). “ Teori Sastra dan Aplikasinya” . Deepublish.
4. Bernard, H. R. (2012). “ Social research methods: Qualitative and quantitative approaches” (2nd ed.). Sage Publications.
5. Endraswara, S. (2013). “ Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya” . Penerbit CAPS.
6. Erlina. (2017). Nilai-nilai sosial dalam sastra. “ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan” , 22(1), 45–53.
7. Faruk. (2012). “ Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme” . Pustaka Pelajar.
8. Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). “ Metodologi Penelitian Bisnis” . BPFE-Yogyakarta.
9. Jabrohim. (2015). “ Teori dan Kritik Sastra” . Pustaka Pelajar.
10. Maulana, M. (2020). Sastra sebagai refleksi kehidupan manusia. “ Jurnal Ilmu Budaya” , 8(2), 132–142.
11. Minderop, A. (2016). “ Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus” . Yayasan Obor Indonesia.
12. Muhriani. (2017). Bahasa sebagai unsur pembentuk estetika dalam karya sastra. “ Jurnal Bahasa dan Sastra” , 5(1), 23–30.

13. Nurgiyantoro, B. (2015). “ Teori Pengkajian Fiksi” . Gajah Mada University Press.
14. Nurhayati, A. (2012). “ Psikologi Sastra: Kajian Teoretik dan Praktik” . Ar-Ruzz Media.
15. Pamungkas, R., & Hamzah, A. (2017). Nilai-nilai ekstrinsik dalam karya sastra. “ Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya” , 4(1), 67–78.
16. Romadhoni, A. (2011). Moral dalam sastra: Studi nilai dalam novel. “ Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” , 2(2), 89–96.
17. Senja, A., & Aurora, D. (2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. “ Jurnal Pendidikan Karakter” , 9(3), 411–420.
18. Soekanto, S., & Sulistyowati, S. (2019). “ Sosiologi: Suatu pengantar” (Edisi revisi). Rajawali Pers.
19. Suprayitno, E. (2020). Pendidikan karakter dalam karya sastra. “ Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” , 6(2), 153–164.

## **LAMPIRAN I SINOPSIS**

Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Gian Arianto, seorang mahasiswa asal Minangkabau yang berjuang menyeimbangkan pendidikan, cita-cita, dan kisah cintanya dengan Kaila. Awalnya, hubungan mereka dipenuhi janji untuk saling membahagiakan dan menggapai mimpi bersama. Namun, perbedaan tujuan hidup, tekanan lingkungan, dan situasi pribadi membuat hubungan mereka mengalami guncangan.

Kaila, yang juga sedang mengejar mimpinya, dihadapkan pada dilema antara melanjutkan hubungan atau memilih jalan hidup yang berbeda. Gian pun mengalami pergulatan batin yang dalam, terombang-ambing antara mempertahankan cinta atau merelakan demi kebahagiaan orang yang ia cintai. Kenangan-kenangan masa lalu terus hadir, menghadirkan nostalgia sekaligus luka yang sulit dihapuskan.

Selain hubungan cinta, novel ini juga menampilkan dinamika persahabatan Gian dengan beberapa tokoh lain yang menjadi sumber dukungan emosional. Persahabatan ini tak selalu mulus—kadang penuh perbedaan pendapat dan ketegangan—namun tetap menjadi pilar kekuatan dalam menghadapi masalah.

Konflik utama berkembang melalui tiga aspek besar:

1. Cinta – para tokoh berjuang menghadapi rasa kehilangan, kecemburuan, dan pengorbanan demi orang yang dicintainya.
2. Persahabatan – Hubungan para tokoh diuji oleh jarak, perbedaan pandangan, dan masalah pribadi masing-masing.
3. Perjuangan Hidup – para tokoh harus bertahan di tengah kesulitan ekonomi, tekanan akademik, dan kegagalan yang menguji keteguhan hatinya.

Dengan latar budaya Minangkabau, Boy Candra menyelipkan nilai-nilai lokal seperti kesabaran, keikhlasan, gotong royong, dan rasa hormat pada keluarga. Bahasa yang digunakan puitis, penuh perenungan, dan emosional, membuat pembaca ikut hanyut dalam suasana melankolis yang diciptakan.

Akhir cerita tidak menawarkan penyelesaian yang sempurna, melainkan sebuah penerimaan—bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan kebersamaan, dan perpisahan dapat menjadi bagian dari proses pendewasaan diri.

## **LAMPIRAN II KORPUS DATA**

Data korpus pada penelitian ini bersumber dari novel Pada Senja yang Membawamu Pergi karya Boy Candra, yang dijadikan acuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pemilihan korpus dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap tiga fokus penelitian, yaitu:

1. dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan cinta
2. dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan persahabatan
3. dinamika psikologis pada tokoh novel Pada Senja yang Membawa Mu Pergi karya Boy Candra yang berhubungan dengan perjuangan hidup

Penyusunan korpus dilakukan melalui pembacaan intensif, penandaan segmen yang relevan, dan klasifikasi berdasarkan kategori rumusan masalah. Hasilnya ditampilkan dalam tabel yang memuat nomor data, kutipan, halaman, konteks, kategori rumusan masalah, dan indikasi aspek psikologis.

Tabel Data Korpus Berdasarkan Rumusan Masalah

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
1	"Bukankah kita memang harus percaya, bahwa semua usaha keras memperjuangkan perasaan adalah bentuk dari jatuh cinta."	Gian Arianto merenungkan perjuangannya untuk bertemu Kaila, kekasihnya, setelah perjalanan panjang yang penuh rintangan. Kaila hadir sebagai sosok yang dinantikan, meskipun tidak muncul langsung di halaman ini.	Menunjukkan dinamika perjuangan emosional dalam cinta, di mana usaha menjadi manifestasi dari komitmen psikologis.
6	"Bagiku, mengingat tanggal jadian tidak akan membuat cinta semakin merekat. Karena cinta bukan untuk dihitung hari, melainkan untuk dijalani sepenuh hati."	Gian merenungkan pandangannya tentang cinta saat terlambat bertemu Kaila di kampus karena hujan. Kaila, yang menyukai perayaan hari jadian, menjadi kontras dengan sikap Gian yang lebih praktis.	Menggambarkan perspektif psikologis bahwa cinta adalah proses berkelanjutan, bukan ritual, mencerminkan konflik nilai emosional antar pasangan.
9	"Aku sudah lama menunggumu," ucapnya parau saat mataku hanya berjarak beberapa meter dari tubuhnya."	Kaila menyapa Gian dengan nada emosional saat mereka akhirnya bertemu setelah penantian panjang, menunjukkan kerinduan yang terpendam.	Ekspresi kerinduan psikologis yang menumpuk, mencerminkan intensitas emosi dalam hubungan cinta.
10	"Kamu apa kabar?" Suaraku keluar tertahan. Lebih parau daripada suara perempuan di hadapanku."	Gian berbicara dengan Kaila di Taman Imam Bonjol, mencoba memulai percakapan setelah keterlambatannya. Kaila tampak dingin, menunjukkan ketegangan emosional.	Dinamika psikologis ketegangan dan rasa bersalah dalam upaya mempertahankan hubungan cinta.
13	"Gie, jangan-jangan Kaila nggak benar-benar cinta kamu."	Randi, sahabat Gian, mengungkapkan keraguan tentang cinta Kaila dalam percakapan di indekos bersama Putri dan Andre, setelah Gian gagal bertemu Kaila di hari ulang tahunnya.	Keraguan dari sahabat memicu introspeksi psikologis tentang keaslian cinta pasangan, menyebabkan konflik internal pada Gian.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
15	"Sejak ditinggal oleh cinta pertamanya, yang dipaksa orangtua si perempuan menikah setelah mereka tamat SMA, Andre seperti mati rasa kepada perempuan."	Gian menggambarkan latar belakang Andre, sahabatnya, yang trauma karena kehilangan cinta pertama, dalam konteks refleksi tentang persahabatan mereka.	Ilustrasi trauma psikologis dari kehilangan cinta pertama, yang menyebabkan mati rasa emosional dan penolakan terhadap hubungan baru pada Andre.
19	"MENGINGAT TANGGAL JADIAN TIDAK AKAN MEMBUAT CINTA SEMAKIN MEREKAT. CINTA BUKAN UNTUK DIHITUNG HARI."	Gian menegaskan pandangannya tentang cinta dalam narasi reflektif setelah konflik dengan Kaila, tanpa interaksi langsung dengan tokoh lain.	Pengulangan tema bahwa cinta melampaui perhitungan waktu, menekankan aspek psikologis ketahanan emosional Gian terhadap ekspektasi Kaila.
29	"Sepertinya, aku emang udah nggak penting lagi untukmu."	Kaila mengungkapkan perasaan tidak dihargai kepada Gian di Fakultas Seni, menunjukkan keraguan tentang posisinya dalam hubungan mereka.	Ekspresi keraguan diri dan perasaan tidak berharga dalam hubungan, mencerminkan dinamika psikologis ketidakamanan Kaila.
32	"Gie, maafkan aku. Tapi, keluargaku adalah hal yang nggak bisa kutukar dengan apa pun. Termasuk denganmu."	Kaila memutuskan hubungan dengan Gian di kafe tepi laut, menyebutkan tekanan keluarga (terutama ayahnya, Hardi Koto) sebagai alasan. Gian terpukul oleh keputusan ini.	Penderitaan psikologis Kaila akibat konflik antara cinta kepada Gian dan loyalitas kepada keluarga, serta dampak emosional pada Gian yang merasa ditinggalkan.
55	"Cinta membuatnya selalu merasa cukup dengan segala keterbatasan kita."	Gian merenungkan bagaimana cinta Kaila menerima keterbatasannya, kemungkinan dalam refleksi pasca-putus, tanpa interaksi langsung dengan Kaila.	Dinamika psikologis di mana cinta memberikan rasa kepuasan dan ketahanan terhadap keterbatasan hidup, meskipun hubungan telah berakhir.
87	"Kadang, kita memang harus belajar melupakan. Bukan karena kita nggak cinta, melainkan karena kita tahu cinta kita nggak pernah bisa tumbuh di hatinya."	Gian merefleksikan proses melupakan Kaila setelah putus, fokus pada pemikiran batinnya tanpa melibatkan tokoh lain secara langsung.	Proses psikologis pelepasan cinta tak berbalas, melibatkan penerimaan dan pengendalian emosi untuk menghindari penderitaan berkelanjutan pada Gian.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
92	"Meski dia punya masalah cinta, tetap saja kuliahnya lancar dan sekarang dia berhasil membuktikan."	Gian mengomentari keberhasilan Putri dalam kuliah meskipun menghadapi masalah cinta (memendam perasaan pada teman organisasi), saat bersama sahabat-sahabatnya (Putri, Andre, Randi).	Menunjukkan bagaimana masalah cinta memengaruhi fokus psikologis, tetapi juga kemampuan resiliensi Putri untuk tetap produktif.
93	"Aku sebenarnya tersentil ketika Randi mengatakan masalah cinta. Aku tersindir."	Randi membuat komentar tentang masalah cinta, memicu reaksi emosional Gian dalam percakapan di antara sahabat-sahabatnya (Gian, Randi, Putri, Andre).	Reaksi psikologis sindiran diri sendiri pada Gian akibat kegagalan cinta yang memengaruhi pencapaian pribadi.
122	"Aku nggak percaya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, aku percaya, ada orang yang mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama."	Gian merenungkan konsep cinta saat bertemu Aira, tokoh baru yang memicu perasaan baru, dalam konteks pengenalan awal mereka.	Debat internal tentang konsep jatuh cinta, mencerminkan skeptisisme psikologis Gian berdasarkan pengalaman dengan Kaila.
154	"Tetapi ada perasaan hangat di dadaku. Entahlah, aku berusaha tidak menganggap ini jatuh cinta."	Gian merasakan ketertarikan kepada Aira, tetapi menyangkalnya, dalam refleksi batin setelah interaksi dengannya.	Dinamika penyangkalan psikologis Gian terhadap perasaan cinta baru setelah trauma dengan Kaila.
184	"Aku takut, kalau segala yang kuperjuangkan berakhir sia-sia. Cinta tidak bisa ditebak akhirnya."	Gian mencemaskan hubungannya dengan Aira, kemungkinan dalam refleksi pribadi atau diskusi dengan sahabat seperti Randi, setelah hubungan mereka berkembang.	Ketakutan psikologis Gian akan kegagalan dan ketidakpastian dalam cinta, menyebabkan kebimbangan emosional.
201	"Aku memang tidak salah menamai ini jatuh cinta saat seisi dadaku terasa bahagia."	Gian mengakui perasaannya kepada Aira, merasa bahagia, dalam momen reflektif atau interaksi dengan Aira.	Pengakuan psikologis Gian atas kebahagiaan sebagai indikator cinta, menandai transisi dari keraguan ke keyakinan.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
202	"Aku seperti remaja yang sedang kasmaran lagi. Kadang geli sendiri kalau membayangkan bagaimana sikapku yang sedang jatuh cinta begini."	Gian merefleksikan perubahan perilakunya karena cinta kepada Aira, dalam narasi batin tanpa interaksi langsung.	Refleksi diri Gian yang lucu namun sadar atas perubahan perilaku psikologis akibat jatuh cinta.
203	"Akan ada masa ketika aku dan Aira akan menikmati jatuh cinta tanpa harus memendam seperti ini."	Gian berharap hubungannya dengan Aira berkembang tanpa hambatan, kemungkinan dalam refleksi atau percakapan dengan Aira.	Harapan psikologis Gian untuk resolusi emosional, meskipun saat ini cinta masih tertahan.
206	"Kalau kau benar cinta, jangan kau tunda mengatakannya."	Randi (atau kemungkinan Putri) menyarankan Gian untuk mengungkapkan cinta kepada Aira, dalam percakapan di indekos atau kafe.	Dorongan psikologis untuk ekspresi perasaan, menghindari penyesalan akibat penundaan pada Gian.
208	"Aku tidak tahu apakah ini bisa di sebut cinta? Namun, satu hal yang aku rasakan. Aku selalu berusaha untuk tidak terlihat jatuh cinta padamu."	Gian bergumul dengan perasaannya kepada Aira, mencoba menyembunyikannya, dalam refleksi batin atau interaksi dengan Aira.	Ambivalensi psikologis Gian dalam mengakui cinta, dengan upaya penekanan emosi untuk menghindari kerentanan.
210	"Mengapa ada cinta yang sesakit ini. Saat aku menemukan orang yang aku cintai? Pada saat yang sama, waktu harus memisahkan kami."	Gian meratapi pemisahan dengan Aira karena jarak atau situasi, kemungkinan dalam refleksi setelah Aira meninggalkannya.	Penderitaan psikologis Gian dari pemisahan cinta, mencerminkan konflik antara kegembiraan dan kesedihan.
212	"Aku mengerti bahwa cinta bukan untuk ditangisi, melainkan berjuanglah untuk cinta."	Gian memotivasi dirinya untuk berjuang demi cinta kepada Aira, dalam narasi batin setelah pemisahan.	Transisi psikologis Gian dari kesedihan pasif ke perjuangan aktif dalam mempertahankan cinta.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
216	"Cinta bukan perkara menemukan yang cantik dan yang terbaik, melainkan cinta perkara menemukan orang yang bisa berbagi dan saling menyeimbangi."	Gian merefleksikan makna cinta sejati terkait hubungannya dengan Aira, kemungkinan dalam konteks batin atau diskusi dengan sahabat.	Pemahaman psikologis Gian bahwa cinta adalah tentang keseimbangan emosional, bukan penampilan fisik.
219	"Cinta tak akan pernah membiarkan dirinya menyakitimu. Hanya saja, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dielakkannya."	Gian merenungkan sifat cinta setelah pengalaman dengan Kaila dan Aira, tanpa interaksi langsung dengan tokoh lain.	Perspektif psikologis Gian bahwa cinta melibatkan penderitaan tak terhindarkan, tetapi bukan niat jahat.
221	"Aku sudah berproses panjang dengan Kaila, tetapi akhirnya ia menyelesaikan segalanya. Kini, aku mencintai Aira, untuknyalah aku ingin menghabiskan sisa hidupku."	Gian membandingkan hubungan masa lalunya dengan Kaila dan harapannya dengan Aira, dalam refleksi pribadi.	Proses psikologis pemulihan Gian dari cinta lama ke yang baru, dengan komitmen jangka panjang.
223	"Satu hal yang harus kau pahami perihal cinta. Saat kau siap mencintai, kau juga harus siap jika kenyataan berbanding terbalik dengan harapanmu."	Gian (atau kemungkinan Randi, sebagai penasihat) merenungkan pelajaran cinta, dalam saran kepada diri sendiri atau Aira.	Kesiapan psikologis menghadapi ketidakpastian dan kekecewaan dalam cinta, relevan bagi Gian dan Aira.
224	"Agar aku harus berjuang untuk cinta yang ingin kudapatkan."	Gian memotivasi dirinya untuk memperjuangkan cinta dengan Aira, dalam refleksi batin.	Motivasi psikologis Gian untuk perjuangan sebagai bentuk ekspresi cinta.
225	"Kadang orang yang kita sukai itu bukan orang yang benar-benar kita butuhkan. Aku mengejar cinta yang terlalu jauh."	Gian merefleksikan kesalahan mengejar cinta Kaila, yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, dalam konteks batin pasca-putus.	Realisasi psikologis Gian tentang kesalahan persepsi dalam memilih pasangan, menuju penerimaan diri.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
227	"Apakah jatuh cinta memang harus melalui rasa sesak seperti ini?"	Gian mempertanyakan penderitaan emosional dalam cinta kepada Aira, dalam refleksi batin setelah tantangan hubungan.	Pengalaman psikologis ketegangan emosional sebagai bagian integral dari jatuh cinta pada Gian.
228	"Cinta akan selalu menemukan rumahnya. Jika kamu memang diciptakan untuk menjadi rumah bagi perasaanku, kita akan dipertemukan lagi."	Gian berharap akan bersatu kembali dengan Aira, dalam narasi batin setelah pemisahan.	Keyakinan psikologis Gian pada takdir cinta, yang memberikan harapan di tengah pemisahan.
231	"Cinta bukan tentang bagaimana rasa itu jatuh, melainkan bagaimana ia tetap bisa hidup di dada yang rapuh."	Gian merefleksikan ketahanan cinta meskipun patah hati dari Kaila dan tantangan dengan Aira, dalam konteks batin.	Dinamika ketahanan psikologis cinta Gian meskipun hati rapuh akibat pengalaman sebelumnya.
243	"Cinta bisa membawa kita ke mana saja. Bahkan, kepada hal-hal yang tidak mungkin bagi kita sebelumnya."	Gian merenungkan transformasi hidupnya karena cinta kepada Aira, dalam refleksi pribadi.	Transformasi psikologis Gian melalui cinta, yang mendorong perubahan dan petualangan pribadi.
244	"Seperti itulah cinta, kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi. Namun, kita selalu bisa berdoa dan berharap."	Gian menerima ketidakpastian cinta dengan Aira, dalam narasi batin, kemungkinan dipengaruhi oleh saran Putri atau Randi.	Ketidakpastian psikologis dalam cinta Gian, diatasi dengan harapan dan spiritualitas.
245	"Sekuat apa cinta mampu bertahan."	Gian mempertanyakan ketahanan cintanya dengan Aira di tengah tantangan jarak dan waktu, dalam refleksi batin.	Pengujian psikologis ketahanan cinta Gian terhadap waktu dan jarak.
246	"Cinta akan selalu mempertemukan kembali."	Gian optimis tentang reuni dengan Aira, dalam konteks refleksi setelah pemisahan, kemungkinan didukung oleh sahabat seperti Putri.	Optimisme psikologis Gian bahwa cinta memiliki kekuatan reunifikasi.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Cinta</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
250	"Cinta saja belum cukup menyatukan mimpi yang berbeda di antara kita."	Gian menyadari konflik antara cinta dengan Aira dan ambisi pribadinya, dalam refleksi batin, kemungkinan dipengaruhi oleh tekanan keluarga seperti ayahnya.	Konflik psikologis Gian antara cinta dan ambisi pribadi, yang memerlukan kompromi.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Persahabatan</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
7	"Terima kasih kepada Allah swt yang sampai saat ini masih memberi kesempatan dalam banyak hal. Untuk kedua orangtua saya, Mahyunil dan Ema; adik saya, Harina Putri Kesuma, juga seseorang terpenting yang enggan disebutkan namanya."	Boy Candra (penulis) menyebutkan dukungan keluarga (Mahyunil, Ema, Harina) dan sahabat anonim, menunjukkan jaringan sosialnya.	Rasa syukur psikologis atas dukungan keluarga dan sahabat, yang memperkuat motivasi pencapaian.
16	"Meskipun playboy, Randi tidak akan merebut pacar sahabat sendiri. Begitulah yang kutahu selama ini."	Gian menggambarkan karakter Randi dalam refleksi tentang persahabatan dengan Putri, Andre, dan Randi, di indeks setelah konflik dengan Kaila.	Batasan etis dalam persahabatan, menunjukkan loyalitas psikologis Randi meskipun perbedaan karakter.
17	"“Terus, cintamu dikalahkan hujan?” serang Putri kepadaku."	Putri menantang Gian atas keterlambatannya bertemu Kaila, dalam percakapan di kelas bersama Andre dan Randi, menunjukkan dinamika sahabat yang kritis.	Konfrontasi psikologis dari Putri yang memicu Gian untuk mempertimbangkan komitmennya, memperkuat ikatan melalui kejujuran.
39	"Ternyata, sahabat kita yang satu ini dukunnya manjur juga, ck!"	Putri atau Andre mengolok-olok Randi dalam percakapan santai di Kafe Uni Eva, menunjukkan keakraban kelompok (Gian, Putri, Andre, Randi).	Olok-olok ringan antar sahabat, yang memperkuat ikatan melalui humor dan penerimaan.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Persahabatan</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
40	"Sahabat, yang selalu memperhatikanku. Dua orang yang kadang begitu menyebalkan. Namun, aku tahu, mereka adalah sahabat yang baik."	Gian merefleksikan hubungannya dengan Andre dan Randi, kemungkinan di indekos setelah diskusi tentang Kaila, menyoroti dinamika kelompok.	Ambivalensi psikologis Gian dalam persahabatan: gangguan sekaligus dukungan yang tak tergantung dari Andre dan Randi.
43	"Aku termasuk lelaki yang tidak suka berpacaran dengan teman sendiri. Apalagi sahabat."	Gian menyatakan prinsipnya kepada Putri, Andre, dan Randi dalam diskusi tentang hubungan, kemungkinan di Kafe Uni Eva atau indekos.	Batasan psikologis Gian untuk menjaga persahabatan tetap platonik, menghindari komplikasi emosional dengan sahabat.
46	"Setidaknya aku masih beruntung, aku punya sahabat yang tetap menemaniku saat sedih dan bahagia."	Gian menghargai dukungan Putri, Andre, dan Randi setelah putus dengan Kaila, dalam refleksi batin di indekos.	Peran persahabatan sebagai buffer psikologis terhadap kesedihan Gian, memberikan rasa aman.
47	"Sahabat yang tidak pernah meninggalkan kala patah hati datang melemahkan."	Gian merenungkan dukungan Putri, Andre, dan Randi saat patah hati karena Kaila, kemungkinan dalam interaksi di indekos.	Dukungan psikologis dari sahabat saat kerentanan emosional Gian, memperkuat resiliensi melalui kelompok.
48	"Aku adalah orang patah hati yang paling beruntung saat ini. Aku punya sahabat yang sangat peduli kepadaku."	Gian bersyukur atas kepedulian Putri, Andre, dan Randi setelah putus dengan Kaila, dalam narasi batin di indekos.	Rasa beruntung psikologis Gian dari kehadiran sahabat, yang mengurangi isolasi emosional.
63	"Kami juga akan merindukanmu, Put. Kami bukan sahabat biasa."	Gian, Andre, dan Randi mengungkapkan perasaan kepada Putri, yang akan mengejar beasiswa ke luar negeri, dalam momen perpisahan di kampus atau indekos.	Antisipasi kehilangan dalam persahabatan, mencerminkan kedalaman ikatan emosional kelompok.
82	"Hari ini sahabat-sahabatku sibuk dengan urusannya masing-masing."	Gian merasa sendiri karena Putri (organisasi Ganto), Andre (laptop dan game), dan Randi (pacar baru) sibuk, di Kafe Uni Eva.	Dinamika perpisahan sementara, yang memicu rasa kesepian psikologis pada Gian.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Persahabatan</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
87	"Mereka memang sahabat yang unik sekaligus aneh dan terkadang menyebalkan."	Gian merefleksikan sifat unik Putri (cerewet, terorganisir), Andre (cuek, kecanduan laptop), dan Randi (playboy), di indekos atau kafe.	Penerimaan Gian terhadap perbedaan dalam persahabatan, yang memperkaya dinamika psikologis kelompok.
91	"Makasih ya, Gie, Ran. Kalian memang sahabat terbaikku."	Putri berterima kasih kepada Gian dan Randi atas dukungan selama sidang skripsi, dalam acara kelulusan atau pertemuan di kampus.	Pengakuan timbal balik Putri dalam persahabatan, memperkuat rasa harga diri dan dukungan kelompok.
92	"Aku dan Randi segera membantu."	Gian dan Randi membantu Putri, kemungkinan dengan urusan skripsi atau organisasi Ganto, di kampus atau sekretariat.	Kerja sama spontan, mencerminkan solidaritas psikologis Gian dan Randi terhadap Putri.
93	"Kami kembali fokus kepada Putri yang masih berjuang di dalam ruangan."	Gian, Randi, dan Andre mendukung Putri selama sidang skripsi, menunggu di luar ruangan di kampus.	Fokus kolektif pada kesuksesan Putri, menunjukkan empati dan ikatan emosional kelompok.
103	"Di salah satu kursi itu ada nama sahabat kami: Putri Amanda."	Gian, Randi, dan Andre bangga melihat nama Putri di acara kelulusan, di aula kampus.	Kebanggaan kolektif atas pencapaian Putri, memperkuat identitas kelompok sahabat.
105	"Selamat atas apa yang sudah dicapai oleh sahabat kami itu."	Gian, Randi, dan Andre merayakan kelulusan Putri, kemungkinan di Kafe Uni Eva atau acara wisuda.	Perayaan bersama, yang meningkatkan kebahagiaan psikologis melalui pencapaian Putri.
106	"Aku memperhatikan sekeliling. Melihat hamparan manusia yang datang untuk mengunjungi anak, saudara, sahabat."	Gian mengamati kerumunan di acara kelulusan Putri, termasuk kehadiran sahabatnya (Putri, Andre, Randi), di kampus.	Persahabatan sebagai bagian dari jaringan sosial penting, memberikan rasa kepemilikan pada Gian.
110	"Senyuman yang menenangkan. Senyum kebahagiaan."	Putri memberikan senyuman kepada Gian, Randi, dan Andre saat merayakan kelulusannya, kemungkinan di kafe atau kampus.	Dukungan emosional dari Putri yang memberikan ketenangan psikologis kepada kelompok.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Persahabatan</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
131	"Terasa berat. Belum apa-apa, aku sudah merasa, ternyata seberat ini rasanya melepas sahabat yang selalu bersama kita."	Gian merasa sedih akan berpisah dengan Putri, yang akan mengejar beasiswa, dalam momen perpisahan bersama Randi dan Andre.	Kesedihan psikologis Gian atas perpisahan dengan Putri, mencerminkan ketergantungan emosional kelompok.
135	"Sahabat itu selamanya, Put. Kalaupun kamu nggak disini nanti, kami nggak akan pernah melupakanmu."	Gian, Randi, dan Andre meyakinkan Putri bahwa persahabatan mereka abadi, saat perpisahan di kampus atau indekos.	Keyakinan psikologis kelompok pada keabadian persahabatan meskipun jarak fisik.
147	"Aku dan sahabat-sahabatku juga sering makan bakso di tempat ini."	Gian mengenang momen makan bakso bersama Putri, Andre, dan Randi di warung dekat kampus, dalam refleksi batin.	Kenangan bersama yang memperkuat ikatan psikologis kelompok melalui rutinitas.
206	"Sahabat-sahabatku sedang mengejar impian masing-masing."	Gian merenungkan perjuangan Putri (jurnalis), Andre (gamer), dan Randi (aktor), saat ia sendiri fokus pada cinta dan kuliah, kemungkinan di indekos.	Transisi psikologis Gian dari ketergantungan ke kemandirian, dengan rasa kesepian sementara akibat kesibukan sahabat.
212	"Aku ini sahabatmu, sudah bertahun-tahun. Kau kenapa?"	Randi menanyakan keadaan Gian dengan kepedulian, kemungkinan di indekos setelah Gian terlihat murung karena Aira.	Kepedulian mendalam Randi, yang mendorong keterbukaan emosional Gian dalam persahabatan.
215	"Dua sahabat kami sudah tamat. Randi hanya perlu kerja keras satu semester lagi."	Gian merenungkan kelulusan Putri dan Andre, sementara ia dan Randi masih berjuang menyelesaikan kuliah, di indekos atau kafe.	Dinamika persaingan sehat dan dukungan dalam kelompok, dengan fokus pada pencapaian Putri dan Andre.
216	"Kami hanya tinggal berdua di tempat kos sejak Andre pindah."	Gian dan Randi tinggal bersama di indekos setelah Andre pindah pasca-kelulusan, menyesuaikan diri dengan perubahan kelompok.	Adaptasi psikologis Gian dan Randi terhadap perubahan komposisi kelompok sahabat.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Perjuangan Hidup</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
1	"Lelah hanyalah pengingat bahwa ada perjuangan panjang yang baru saja dilewati."	Gian merefleksikan kelelahannya setelah perjuangan panjang untuk bertemu Kaila, dalam narasi batin di awal cerita.	Pengakuan psikologis Gian bahwa kelelahan adalah bagian dari proses perjuangan, mendorong ketahanan.
17	"Jatah uang semestermu tinggal dua kali pembayaran lagi," pesan ayahku sebulan lalu, sebelum aku berangkat menuju tempat indekos."	Ayah Gian (Mahyunil) menekankan tanggung jawab Gian untuk segera lulus, dalam pesan sebelum Gian kembali ke indekos.	Tekanan psikologis dari Mahyunil mendorong motivasi Gian untuk menyelesaikan kuliah, mencerminkan ekspektasi keluarga.
25	"Putri ingin menjadi jurnalis di media nasional dan berniat memburu beasiswa ke luar negeri, karena itu dia aktif di organisasi koran kampus. Andre ingin menjadi gamer profesional—dia juga ingin membuat game, katanya. Sementara Randi, ia ingin menjadi aktor."	Gian menggambarkan impian Putri, Andre, dan Randi, masing-masing mengejar tujuan hidup mereka, dalam refleksi tentang persahabatan.	Aspirasi psikologis individu (Putri, Andre, Randi) yang mencerminkan motivasi dan identitas pribadi dalam perjuangan hidup.
110	"Selesai sudah perjuangan Putri. Dia sudah melalui proses panjang ini lebih cepat."	Gian, Randi, dan Andre merayakan kelulusan Putri, yang menyelesaikan skripsi lebih cepat, di acara wisuda atau Kafe Uni Eva.	Kebanggaan atas penyelesaian perjuangan Putri, mencerminkan rasa pencapaian psikologis kelompok.
135	"Sekarang, mungkin saatnya bagi Putri untuk mengikuti perjuangan hidup di fase berikutnya."	Gian, Randi, dan Andre merenungkan langkah Putri menuju beasiswa luar negeri, dalam momen perpisahan di kampus atau indekos.	Transisi psikologis Putri ke tahap hidup baru, dengan antisipasi tantangan selanjutnya, didukung oleh sahabat.

<b>Dinamika Psikologis Terkait Perjuangan Hidup</b>			
<b>Hal</b>	<b>Kutipan Relevan</b>	<b>Konteks Cerita dan Tokoh</b>	<b>Konteks Psikologis</b>
220	"Untuk serius meneruskan perjuangan Ayah. Tak apalah, gelar sarjana pendidikan dengan konsentrasi Ilmu Manajemen Pendidikan yang kudapat akan kuhabiskan untuk mengajar bahasa Indonesia."	Gian memutuskan mengikuti jejak ayahnya (Mahyunil) sebagai guru, meskipun minat awalnya di Bahasa Indonesia, dalam refleksi batin.	Dedikasi psikologis Gian untuk meneruskan warisan keluarga, meskipun tidak selaras dengan minat pribadi awal.
232	"Aku memilih untuk mengabdikan diriku pada perjuangan Ayah."	Gian menegaskan komitmennya untuk mengajar seperti ayahnya (Mahyunil), dalam narasi batin setelah menyelesaikan kuliah.	Pengorbanan diri psikologis Gian demi tujuan keluarga, yang memberikan rasa tujuan hidup.